Alfred D. Ticoalu



Tak Ada Penyiksaan Terhadap 6 Jenderal

Wawancara Dengan DR. Liaw Yan Siang

Kata Pengantar: Made Supriatma

INDOPROGRESS

Tak Ada Penyiksaan Terhadap 6 Jenderal

Wawancara Dengan DR. Liaw Yan Siang

Alfred D. Ticoalu

Kata Pengantar: Made Supriatma

INDOPROGRESS

Judul: Tak Ada Penyiksaan Terhadap 6 Jenderal
Wawancara Dengan DR. Liaw Yan Siang
Pewawancara: Alfred D. Ticoalu
Editor: Coen Husain Pontoh
Desain sampul dan tata letak: Alit Ambara
Penerbit: IndoPROGRESS, 2015

Daftar Isi:

Kata Pengantar

G30S, PKI, dan Pembunuhan Massal

Made Supriatma

SETIAP menjelang akhir bulan September, kita terbiasa mendengar istilah G30S/PKI. Semua orang tahu belaka bahwa yang dimaksud adalah Gerakan 30 September, sebuah gerakan prajurit TNI-Angkatan Darat yang dipimpin oleh seorang perwira menengah, yang bertujuan untuk mencegah kudeta dari apa yang dinamakan 'Dewan Jenderal.' Istilah Dewan Jenderal sendiri sudah berbulan-bulan muncul sebelum 30 September 1965. Ada kekhawatiran bahwa dengan memburuknya kesehatan Presiden Soekarno membuat kekuatan-kekuatan di sekitar Presiden mulai bermanuver.

Dari situlah lahir Gerakan 30 September. Para prajurit generasi revolusi ini ingin menyelamatkan Presiden. Maka mereka mengambil inisiatif untuk melakukan penculikan terhadap jenderal-jenderal yang diduga akan menjadi anggota Dewan Jenderal. Ini adalah tindakan kudeta atas rencana kudeta Dewan Jenderal atau semacam 'preemptive strike', tindakan mendahului sebelum kudeta Dewan Jenderal itu terjadi.

Kita tidak tahu apakah Dewan Jenderal itu benar-benar ada. TNI-Angkatan Darat mengaku bahwa memang ada Dewan Jenderal di dalam tubuh TNI-AD. Namun tujuannya bukan untuk kudeta melainkan untuk kenaikan pangkat di kalangan perwira tinggi Angkatan Darat. Kalau sekarang istilahnya, Wanjakti – Dewan Jabatan dan Kepangkatan Perwira Tinggi.

Kita juga tidak tahu mengapa para prajurit dan perwira menengah ini melancarkan Gerakan 30 September. Apakah benar ini adalah inisiatif mereka yang terlibat? Ataukah gerakan ini benar-benar dikendalikan oleh Biro Chusus dari Ketua CC PKI? Mengapa gerakan ini demikian mudah dipatahkan? Bagaimanakah perencanaan dan organisasi gerakan ini? Siapakah yang sesungguhnya memegang komando atas Gerakan ini?

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu jarang ditanyakan. Bahkan mungkin orang lupa atau enggan untuk menanyakan. Selama 32 tahun penguasa Orde Baru telah membangun struktur naratif yang hegemonik tentang kudeta Gerakan 30 September ini. Tidak hanya itu, Soeharto dan militernya mencangkokkannya ke dalam kepala anak-anak Indonesia lewat aneka macam buku pelajaran.

Sejak pertengahan tahun 1980an, indoktrinasi narasi ini diperkuat lewat audio-visual. Anak-anak usia sekolah dipaksa untuk menonton film yang sesungguhnya tidak pantas mereka tonton, karena banyak adegan sadistik didalamnya. Hasilnya adalah sebuah narasi yang sangat berkuasa. Bahkan lama setelah Orde Baru jatuh pun narasi ini masih tetap sangat kuat.

Rezim militer Orde Baru membangun narasi ini sedemikian rupa dari sejak beberapa hari setelah kejadian. Media propagandanya menyebarkan bagaimana brutal dan kejinya penyiksaan-penyiksaan yang dialami oleh Jenderal-jenderal yang diculik dan akhirnya dibunuh itu.

Urat terpenting dari narasi itu adalah pengaitan antara Gerakan 30 September dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Orde Baru membangun logika ringkas, yang dari sisi komunikasi publik sangat pas untuk menjadi sebuah 'sound bite' G30S/PKI. Kini hampir tidak mungkin untuk tidak menyebut G30S tanpa kata PKI. Kedua singkatan ini harus diucapkan dalam satu tarikan napas.

Namun narasi yang hegemonik ini toh tidak sepenuhnya hegemonik. Ada banyak lubang-lubang kecil yang ditinggalkannya.

Tahun 1987, profesor Ben Anderson menerbitkan sebuah naskah di Jurnal Indonesia terbitan Universitas Cornell di AS. Naskah itu berjudul "How Did the Generals Die." Ben Anderson ketika itu mendapat rejeki nomplok. Ada dokumen-dokumen dari Jakarta yang diserahkan ke program studi Asia Tenggara sebagai koleksi perpustakaan. Di antara dokumen-dokumen itu, terdapat 'Visum et Repertum' dari enam jendral dan satu perwira yang terbunuh di Lubang Buaya.

Visum itu mematahkan semua kampanye dan propaganda TNI-Angkatan

Darat. Oleh Angkatan Darat, selalu disebutkan bahwa jenderal-jenderal itu disiksa sebelum dibunuh. Tubuh mereka disilet dan kemaluan mereka dipotong. Ternyata, dalam visum tersebut dinyatakan bahwa para jenderal dan seorang perwira itu mati karena tembakan. Itu berdasarkan analisis terhadap mayat para korban. Keberadaan visum itu jelas bertentangan dengan narasi yang dibangun oleh Orde Baru.

Propaganda itu sudah dimulai sejak hari-hari pertama setelah pembunuhan para jenderal itu. Dinas Psikologi TNI-AD menggunakan media massa yang mereka kuasai. Semua koran dilarang terbit kecuali koran tentara. TNI-Angkatan Darat juga menguasai stasiun radio dan TV untuk menyebarkan berita propaganda ini. Tidak lupa, dalam propaganda ini ditegaskan bahwa kudeta G30S merupakan 'fitnah terhadap keberadaan Dewan Jenderal.'

Begitulah selama 32 tahun. Propaganda ini terus menerus direproduksi. Buku teks dibuat dan dimasukkan ke sekolah-sekolah. Film dibuat dan anak-anak sekolah diwajibkan menonton. Dan kajian-kajian pseudo-ilmiah pun diterbitkan. Tanggal 30 September diperingati dengan sedih. Bangsa Indonesia mengenang ke tujuh 'pahlawan Revolusi' itu.

Akan tetapi, narasi yang tampaknya dibangun dengan 'meyakinkan' ini toh runtuh juga. Sejarawan John Roosa menulis sebuah kajian mendalam yang menguji semua narasi yang difabrikasi oleh rezim Orde Baru ini. Dia mengatakan bahwa semua narasi ini adalah sebuah 'aporia.' Artinya, sekumpulan narasi yang saling bertentangan: kalau diuji satu persatu kelihatan masuk akal tapi akan berantakan (inkonsisten) kalau dikaji secara bersamaan. John Roosa mengatakan bahwa narasi Orde Baru tentang pembunuhan para jenderal itu tidak bisa membikin hubungan antara G30S, PKI, dan penghancuran PKI lewat cara penjagalan besar-besaran anggota-anggotanya.

Hubungan antara G30S dengan PKI sebagai sebuah partai adalah sebuah kontroversi sejarah. Sekalipun perwira-perwira menengah dan prajurit yang terlibat dalam G30S ini berhaluan kiri, tidak pernah jelas apa batasan dari 'kiri' ini. Hingga saat ini, tidak ada bukti yang jelas apakah para perwira dan prajurit yang tergabung dalam G30S ini adalah anggota PKI atau

bukan. Sejauh ini belum ada kajian objektif dari para sejarawan tentang hal ini.

Juga, menjadi 'kiri' pada saat itu adalah hal yang biasa. Hampir seluruh prajurit militer pada waktu itu adalah generasi prajurit revolusi. Mereka terlibat dalam perang gerilya. Tidak terlalu janggal bila pada waktu revolusi mereka bergabung dengan laskar-laskar yang dihimpun oleh organisasi-organisasi kiri.

Persoalan lain adalah hubungan antara Gerakan 30 September dengan PKI. Versi Orde Baru selalu menyebutkan G30S dan PKI dalam satu tarikan napas. Namun jika dikaji secara lebih mendalam, hubungan antara G30S dengan PKI tidak seterang yang selama ini dibingkaikan oleh Orde Baru. Satu-satunya yang menghubungkan G30S dengan PKI adalah keterlibatan Biro Chusus yang diciptakan oleh Ketua CC PKI. Biro Chusus ini dipimpin oleh Sjam.

Sejarah dibiarkan gelap karena Ketua CC PKI, Dipa Nusantara Aidit, dibunuh oleh militer tanpa diberi kesempatan untuk membela diri di pengadilan. Sjam, ketua Biro Chusus PKI, diadili oleh pengadilan militer luar biasa yang jelas-jelas tidak berpihak untuk mencari kebenaran. Orang-orang kunci dalam gerakan G30S semua diadili oleh pengadilan militer luar biasa yang kenteralannya diragukan itu.

Namun tidak ada hal yang paling memilukan daripada pembantaian besar-besaran terhadap mereka yang menjadi anggota PKI maupun organisasi-organisasi yang berafiliasi kepada PKI. Apakah yang menjustifikasikan pembantaian ini? Jika hubungan antara G30S dengan PKI itu sendiri sumir adanya, lalu mengapa anggota-anggota PKI – yang adalah warga negara yang sah yang menunaikan kewajibannya sebagai warga negara dengan berpartisipasi sebagai anggota partai yang sah – harus dibantai? Jumlah mereka tidak sedikit. Sekitar lima ratus ribu hingga sejuta anggota PKI dibantai pada waktu itu.

Sekali lagi, apa yang membenarkan pembantaian sekian banyak manusia yang adalah juga warga negara itu? Apa yang membenarkan pemberian perlakuan yang paling rendah – bahkan dalam status 'pariah' – kepada warga

negara ini? Penting untuk diingat bahwa Orde Baru melakukan teror yang sangat sistematis dengan program 'bersih lingkungan' dan 'litsus' (penelitian khusus). Orang-orang yang keluarganya terkait dengan keanggotaan PKI dilarang untuk menjadi pegawai negeri sipil, tentara, polisi, bekerja di perusahaan-perusahan negara, atau perusahan-perusahan swasta yang dianggap strategis. Juga orang-orang yang hendak menjadi pegawai harus melalui proses 'screening' atau litsus untuk mengetahui apakah yang bersangkutan terimplikasi komunis atau tidak.

Bersih lingkungan memiliki efek yang sangat buruk hingga ke tingkat keluarga. Banyak sekali cerita seorang anak tidak mengakui orangtuanya yang pernah menjadi anggota PKI atau organisasi afiliasinya; kakak memutuskan hubungan keluarga dengan adik; paman menistakan kemenakan, dan lain sebagainya. Di tingkat masyarakat, jutaan orang-orang yang keluarganya terimbas dengan PKI dengan segera menjadi kelas terendah. Tidak bisa berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan diasingkan.

Hingga di sini, hubungan antara G30S dan pembantaian massal hilang sama sekali. G30S tidak bisa memberikan justifikasi pemusnahan warga negara Indonesia dalam jumlah yang sangat massif ini. Bila pun hubungan itu dipaksa ada, muncul pertanyaan moral yang sangat mengganggu: Adilkah nyawa enam orang jenderal dan satu perwira muda ditukar dengan ratusan ribu nyawa warga negara dan penderitaan jutaan anggota keluarganya? Benar bahwa setiap nyawa itu berharga. Akan tetapi, sekali lagi, apa yang menjustifikasi pembunuhan massal ini?

Visum et repertum itu setidaknya memberikan satu sumbangan untuk mengurai kerapuhan narasi Orde Baru tentang G30S ini. Di dalam visum itu terlihat bahwa para jenderal itu tidak disiksa. Mereka menderita luka tembak. Tubuh mereka tidak dimutilasi. Kelamin mereka utuh. Itulah kesimpulan yang diambil oleh dokter yang melakukan otopsi. Visum ini adalah petunjuk awal dari kerapuhan narasi Orde Baru ini.

Dokumen visum et repertum itu sudah banyak diketahui. Salinannya dalam bahasa Inggris juga telah dimuat di Jurnal Indonesia. Akan tetapi, tidak banyak orang tahu siapa yang mengerjakan visum tersebut? Apakah mereka benar-benar ada?

Buku kecil ini berisi sebuah wawancara panjang dengan almarhum Dr. Liauw Yan Siang, salah seorang dokter yang namanya disebut sebagai dokter yang melakukan otopsi. Kontributor IndoPROGRESS, Alfred Ticoalu, melacak keberadaan beliau di Ohio, Amerika Serikat. Wawancara dilakukan empat belas tahun yang lalu dan entah kenapa tidak sempat dikerjakan. Kini transkrip wawancara dengan Dr. Liauw Yan Siang itu akan dihadirkan kembali secara utuh apa adanya.

Ada banyak yang menarik dari wawancara ini. Dr. Liauw Yan Siang menegaskan otentisitas dokumen visum et repertum tersebut. Akan tetapi ada juga nuansa seperti beliaulah orang yang benar-benar berhadapan dengan mayat-mayat para jenderal itu. Secara tersirat, ada juga kekhawatiran beliau sebagai seorang keturunan Cina yang 'terlibat' dalam satu pusaran sejarah politik yang begitu penting.

Satu bagian dari wawancara itu yang menarik perhatian saya adalah ketika dia mengatakan, "Karena waktu itu, katanya the Chinese were involved in the communist coup. Aborted coup. Nanti saya dituduh..., apa, oh ini karena mau membela komunis nih..., dia menutupi penganiayaan itu."

Bisa dimengerti kemudian mengapa Dr. Liauw Yan Siang memilih untuk pergi dari Indonesia. Beliau beremigrasi ke Amerika dan menetap di negara bagian Ohio hingga meninggalnya. Namun ada otopsi yang sedikit menyingkap sejarah paling kelam Republik Indonesia. Sejarah yang kita harapkan tidak akan berulang. Namun, sayang, harapan itu agaknya hanya tinggal harapan. Hingga saat ini negara menolak untuk mengakuinya. Mungkin kita akan dipaksa untuk mengulanginya. ***

Made Supriatma adalah peneliti dan wartawan lepas IndoPROGRESS.

Pendahuluan

Alfred D. Ticoalu

SEJAK peristiwa G30S diajarkan di sekolah, saya terusik dengan latar belakang kejadian tersebut. Saya ini, intinya, adalah hasil pendidikan Orde Baru (Orba). Mendengar guru sejarah di sekolah mengajar peristiwa tersebut dan juga karena diharuskan menonton film *Pengkhianatan G30S/PKI* setiap tahun sejak masih SD, saya secara langsung terdokrinasi ajaran sejarah Orba. Pada saatnya, saya menerima mentah-mentah dan sangat yakin


DR. Liaw Yan Siang

pembunuhan itu dengan kejam dilakukan oleh PKI dan antek-anteknya. Toh itu yang diajarkan oleh para guru dus saya terima sebagai sebuah kebenaran. Saya merasa para Jenderal dianiaya sedemikian rupa dengan sangat kejam dus saya pun percaya PKI dan semua antek-anteknya itu harus dibasmi sampai ke akar-akarnya karena perbuatan mereka.

Namun demikian, ada juga sisi saya yang akhirnya mulai bertanya lebih lanjut tentang hal ini, terutama setelah masuk SMP. Salah satu faktor yang membuat saya ingin tahu lebih banyak adalah komentar orang tua

saya sendiri. Ketika mereka membantu saya belajar untuk ulangan sejarah, mereka selalu tak sengaja menggunakan istilah *Gestok*. Kemudian salah satu guru di sekolah menggunakan istilah *Gestapu*. Mengapa satu hal penting yang telah mengubah sejarah Indonesia secara sangat drastis bisa dikenal dan memiliki tiga istilah? Hal itu membuat saya semakin tergelitik.

Setelah pergi ke Amerika untuk melanjutkan pendidikan, mulailah saya dapat mempelajari hal ini secara lebih terbuka dan mendalam. Secara kebetulan, di perpustakaan kampus saya temukan jurnal *Indonesia* terbitan *Cornell University*. Di dalamnya saya dapat membaca makalah hasil terjemahan bahasa Inggris laporan otopsi jenazah para korban penculikan G30S. Tentu ini membuat saya sangat kaget. Kok bisa sampai ada laporan otopsi ini dan kenapa selama ini tidak pernah diketahui keberadaannya oleh masyarakat umum di Indonesia? Dari membaca laporan ini jelas memang mereka dibunuh, namun nampak bukan karena penyiksaan seperti yang selama ini saya percayai. Isi laporan itu menjabarkan secara mendetil bahwa tidak ada tanda penyiksaan seperti yang diajar di sekolah; seperti kemaluan dipotong, mata dicongkel, tubuh diiris-iris dengan pisau silet, dan lain sebagainya. Mengapa isi hasil otopsi ini sangat berbeda dengan versi resmi Orba yang selama ini diajarkan kepada lapisan demi lapisan generasi anak Indonesia?

Pertanyaan terpenting di benak saya saat itu, apakah benar semua tuturan laporan otopsi ini? Jika ini benar maka laporan otopsi tersebut membuyarkan semua pandangan terdasar yang didogmakan oleh Orba tentang apa yang terjadi kepada para korban peculikan malam itu. Kesimpulan singkat yang bisa saya tarik saat itu bahwa jika memang benar adanya laporan otopsi ini maka apa yang diumbar Orba selama ini tentang penyiksaan adalah propaganda yang sangat diperhitungkan, sangat efektif, dan pada akhirnya sangat keji. Dampak akibatnya di kemudian hari jelas. Ribuan bahkan mungkin sampai jutaan jiwa lenyap menjadi korban. Dibantai berdasarkan sebuah pembenaran yang dibuat dari sebuah kebohongan.

Kemudian saya mendapat kesempatan pergi ke Cornell University untuk melakukan penelitian pribadi. Di sana saya berkenalan dengan para rekan peneliti, pelajar, dan terutama Indonesianis Profesor Ben Anderson [akrab disapa Oom Ben]. Kemudian saya sadar bahwa Oom Ben lah yang menulis

makalah terjemahan laporan otopsi tersebut. Salah satu topik pembicaraan saya dengan Oom Ben akhirnya menyentuh tulisan beliau tentang laporan otopsi para jenderal.[1] Dari beliau saya kemudian mendapat kopian asli laporan otopsi[2] tersebut. Membaca laporan itu dalam bahasa Indonesia membuat saya lebih terkesima dan akhirnya memunculkan setumpuk pertanyaan di benak saya. Pertanyaan terpenting, tentu saja, apakah ini asli dan benar adanya? Mengapa otopsi ini dilakukan? Siapa saja sebenarnya para pelaku otopsi ini dan sampai di mana peranan mereka?

Pertanyaan tentang keaslian dokumentasi laporan otopsi ini bisa terjawab dengan segera. Laporan otopsi ini adalah salinan resmi dari salinan resmi yang digunakan di persidangan Mahkamah Militer Luar Biasa dus menjadi bagian dari berkas-berkas pengadilan tersebut. Dengan demikian, sesuai logika keresmiannya, bisa dinyatakan terjamin karena digunakan secara keseluruhan oleh lembaga hukum militer tertingi di Indonesia. Kemudian laporan ini diberikan secara langsung dan sukarela oleh pihak *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS, di bawah Jenderal Benny Moerdani) kepada *Cornell Southeast Asia Program - Modern Indonesia Project* lewat Professor George Kahin dan Oom Ben. Dus semua dokumen ini didapat secara resmi dari tangan pihak yang berwenang dan yang memilikinya dari awal.

Suatu hari, ketika sedang makan siang dengan rekan-rekan di rumah Oom Ben, dia meminta saya untuk melacak di mana saja para dokter yang melakukan otopsi tersebut. Setelah membahas lebih mendetil hal tersebut dengan beliau, Oom Ben memberikan beberapa masukan terutama tentang siapa saja di Indonesia yang mungkin bisa membantu saya. Dari sana berlanjutlah penelitian saya. Lewat rekan Stanley Adi Prasetyo di Jakarta, saya diberitahu kalau salah satu tokoh yang terlibat, Dr. *Lim Joe Thay* (Arief Budianto), pernah diwawancara majalah *D&R*.[3] Dus seperti terbuka pintu bahwa kemungkinan besar beliau tidak khawatir untuk membicarakan soal ini. Berkat bantuan rekan saya [yang tak bersedia disebut nama-

---

1 Jurnal *Indonesia*, vol. 43 (April 1987): 109-134

2 Merupakan lampiran dari materi sidang Mahmilub Letnan Kolonel Heru Atmodjo, mantan Asisten Direktur Produksi Intelijen Angkatan Udara Republik Indonesia.

3 Edisi No. 7, XXX, 3 Oktober, 1998: 20-21.

nya] di Universitas Indonesia (UI), saya mendapatkan alamat dan nomor telepon Dr. Lim.

Saya menelepon Dr. Lim beberapa kali dan kami berbincang cukup panjang di telepon. Beliau dengan antusias selalu menerima telepon saya dan memberikan berbagai informasi. Inti pembicaran kami lewat telepon jelas: beliau kembali menekankan apa saja yang beliau ucapkan dan lalu dilaporkan oleh majalah *D&R* benar adanya. Beliau menekankan tidak ada penyiksaan seperti apa yang diumbar pihak Orde Baru. Beliau juga mengatakan sebagai seorang dokter, tugas beliau untuk melaporkan apa adanya dus dia bersikukuh tentang keaslian isi laporan otopsi tersebut. Saat itu pula saya membuat kesepakatan dengan beliau bahwa dalam waktu secepat mungkin akan saya usahakan ke rumahnya untuk wawancara lebih mendalam.

Satu malam saat kami berbincang, beliau akhirnya memberitahukan bahwa dari semua pelaku otopsi tersebut, tiga orang[4] sudah tidak ada. Ketika ditanya tentang pelaku selanjutnya, yaitu Dr. *Liauw Yan Siang*, Oom Joe Thay [demikian beliau minta dipanggil] berkomentar bahwa beliau ada di Amerika dan harusnya baik-baik saja keadaanya. Ini membuat saya sangat kaget dan segera minta beliau sudi kiranya memberikan informasi Dr. Liauw. Oom Joe Thay menukas bahwa dia hanya tahu kalau Dr. Liauw pindah ke Amerika, namun entah di mana sekarang. Rasa kecewa muncul seketika di benak saya.

Beberapa hari kemudian, saya mulai memikirkan hal itu kembali. Tak mungkin rasanya seorang dokter tak berupaya untuk praktek kembali setelah pindah ke negeri baru. Tergelitik, saya lalu ambil keputusan menghubungi *American Medical Association* (AMA) dan meminta mereka mencari nama Liauw Yan Siang di database mereka. Hasilnya nihil dus membuat saya kembali kecewa. Saya kemudian minta mereka mencari lagi, namun dari sisi spesialisasi forensik patologi dan hanya dengan menggunakan nama keluarga Liauw saja. Kali ini ternyata sukses! Ada seorang dokter bernama keluarga Liauw yang tinggal di negara bagian Ohio, namun namanya terdaftar sebagai Ferry Liauw.

4 Mereka adalah *Brigadir Jenderal Dr. Roebiono Kertopati*, *Kolonel Dr. Frans Pattiasina*, dan *Dr. Sutomo Tjokronegoro*.

Pihak AMA lalu menyatakan bahwa beliau sudah pensiun dan bukan anggota aktif AMA lagi; dus mereka tidak yakin data yang ada di mereka masih akurat. Mereka lalu memberikan nomor telepon asosiasi forensik patologi di negara bagian Ohio dan menyarankan agar saya menghubungi mereka untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Sesuai dugaan pihak AMA, dari mereka akhirnya saya berhasil mendapatkan nomor telepon dan alamat Dr. Liauw.

Selanjutnya bisa Anda duga: saya segera menghubungi beliau. Seorang perempuan mengangkat telepon dan memberikan konfirmasi bahwa benar itulah kediaman Dr. Liauw yang aslinya dari Indonesia. Ternyata beliau adalah istrinya dan orang Indonesia juga. Kami mulai berbincang dalam bahasa Indonesia yang akhirnya bercampur bahasa Jawa Semarangan. Tak lama kemudian Dr. Liauw tiba di rumah dan telepon diberikan kepadanya. Perbincangan berlanjut dengan beliau memberikan konfirmasi identitasnya dan memang betul dia yang melakukan otopsi tersebut di tahun 1965. Dia agak kaget dan kemudian bertanya bagaimana saya bisa menemukan beliau? Saya berikan garis besarnya seperti yang sudah saya terakan di atas. Dia tertawa sambil berkata, "*Are you a detective*?"

Bincang-bincang berlanjut beberapa kali lewat telepon selang beberapa minggu dan akhirnya saya minta ijin agar boleh datang mengunjungi Oom Yan Siang [beliau minta dipanggil demikian]. Pada tanggal 11 November, 2000 saya tiba di rumahnya. Yang pertama saya lihat ketika sedang parkir mobil adalah seseorang yang sedang membersihkan atap rumah tersebut. Ternyata itu Oom Yan Siang. Saat itu usianya sudah 72 tahun namun masih nampak sangat gesit dan gagah. Aura ramah namun berwibawa dan terpelajar segera saya tangkap dari beliau. Tak lama kemudian saya mulai berbincang lebih mendalam dengan Oom Yan Siang dengan ditemani sang istri. Pada kesempatan itu pula saya tunjukkan kopian laporan otopsi yang saya dapatkan dari Oom Ben. Berangkat dari laporan tersebut dan ingatan beliau, kami berusaha menelusuri kembali jalannya kejadian tersebut.

Setelah seharian di sana saya pamit karena perlu menyetir cukup jauh untuk pulang. Kami tetap berhubungan lewat telepon. Selain membahas kehidupan sehari-hari, kami juga melakukan berbagai *follow up* tentang bincang-bincang kami di rumahnya mengenai otopsi tersebut. Ketika saya

menghubungi beliau pertengahan Januari 2001 untuk mengucapkan selamat tahun baru dan juga selamat ulang tahun, beliau terkesan merasa terganggu dan minta saya telepon lagi di lain waktu. Beberapa minggu kemudian saya telepon kembali dan saya terkejut mendengar pesan otomatis dari perusahaan telepon bahwa nomor tersebut sudah diputus.

Saya segera menghubungi anak Oom Yan Siang. Dari dia saya menerima kabar bahwa beliau ternyata sudah meninggal dunia pada tanggal 27 Januari. Setelah mulai lepas dari rasa terkejut, saya bertanya lebih lanjut latar belakang kejadian tersebut. Beliau ternyata menerima diagnosis kanker hati beberapa minggu sebelumnya dan sejak itu kondisinya menurun sangat drastis. Semua terkejut, betapa cepatnya beliau meninggal. Sang anak merasa ayahnya patah arang sehingga mempercepat kepergiannya. Dia lanjut menukas bahwa secara *timing* saya sangat beruntung berhasil menghubungi ayahnya dan membahas peristiwa otopsi tersebut. Menurutnya, saya orang Indonesia pertama dan terakhir yang dapat kesempatan membahas hal tersebut dengan beliau. Dia kemudian mengucapkan *good luck* dan mempersilahkan menggunakan hasil bincang-bincang itu sesuai keinginan dan keperluan saya.

Mungkin karena agak terpukul, saya secara tak sadar menyisihkan hasil bincang-bincang ini dari perhatian saya. Kebetulan juga saya kena kesibukan proyek lain sehingga tanpa sadar hal ini semakin luput dari pikiran saya. Pada saat bersamaan, saya masih ingin meneliti lebih mendalam hal ini. Tentunya saya juga ingin mewujudkan rencana wawancara saya dengan Oom Joe Thay di Jakarta. Tujuan yang ada di benak saya waktu itu agar hasil wawancara kedua tokoh ini dapat dianalisa secara lebih mendalam seperti sebuah studi banding dan kemudian diterbitkan sebagai sebuah buku. Rencana ini akhirnya kandas dan tak dapat diwujudkan secara bulat karena munculnya rintangan dengan Oom Joe Thay.[5]

Setelah hampir 14 tahun lewat, beberapa kawan peneliti mulai bertanya status dan hasil dari bincang-bincang saya dengan Oom Yan Siang. Ketika saya menerima undangan dan menonton film *The Act of Killing* karya Joshua Oppenheimer, saya tergugah dan mulai berpikir mengapa tidak saya terbitkan saja. Toh ini sebuah cara untuk mengenang jasa Oom Yan Siang.

5 Lihat catatan kaki no. 25

Saya juga melihat hasil wawancara ini sebagai sebuah pengetahuan yang selayaknya disebarluaskan kepada siapa saja. Mereka yang peduli dengan sejarah dan masa depan Indonesia sehendaknya menelaah isi wawancara ini dengan pemikiran terbuka dan juga secara kritis. Selama di bawah rezim Orde Baru kita telah dibuat sedemikian rupa secara sistematis untuk tidak peduli. Ketidakpedulian adalah akar pembodohan. Dan berhubungan dengan hal itu, kita semua telah menjadi korban mereka juga. Sebagai generasi penerus kita semua sepantasnya berupaya sebisanya untuk meluluhlantakkan stigma ini.

Bertepatan dengan menyambut 50 tahun terjadinya peristiwa G30S ini, saya rasa sudah waktunya Anda sekalian dapat menyimak hasil perbincangan kami. Semoga bermanfaat.

I
Dr. Liauw Yan Siang: Tak Ada Penyiksaan Terhadap 6 Jenderal

Bisakah Oom ceritakan latar belakang Oom? Lahir di mana? Nama lengkapnya?

Liauw Yan Siang. Ferry Liauw. Saya lahirnya di Semarang. Waktu itu saya punya ayah jadi direktur *N.V. Kian Gwan.*[1] Kalau orang yang tuaan tuh tahu Kian Gwan itu *wereldconcern*.[2] Nah itu Ayah saya jadi direktur sama-sama dengan Tan Tek Peng. Tan Tek Peng adalah atasannya. Nama ayah saya Liauw Tjeng In. Mama saya Tjoe Kien Nio. Tapi kita sering pindah sana sini sih. Mula-mula my *older brother* itu dilahirkan di Surabaya. Nah lantas pindah ke Semarang, tempat saya dilahirkan. Dari Semarang balik lagi ke Surabaya. Adik saya yang, dua-duanya sekarang sudah meninggal, dilahirkan di Surabaya juga.

Kalau boleh tahu umur Oom sekarang berapa?

72. Sudah dekat jadi 73 nanti nih Januari [tertawa].

Kapan, tahun berapa, tanggal berapa Oom lahir?

Saya dilahirkan 13 Januari tahun 1928. Kakak saya 1926. Lantas tahun 1929 adik saya dilahirkan di Surabaya. Lantas balik lagi ke Semarang. Adik saya yang perempuan dilahirkan di Semarang. Dia sudah meninggal. Nah dari Semarang pindah ke Bandung. Nah waktu itu Ayah saya sudah berhenti kerja di Kian Gwan.

---

1 Perusahaan yang dibentuk oleh Oei Tjie Sien, ayah dari Oei Tiong Ham. Perusahaan ini lalu menjadi dasar terbentuknya *Oei Tiong Ham Concern*, perusahaan konglomerat terbesar di Hindia Belanda.

2 Bahasa Belanda, berarti *perusahaan multi nasional*.

Adik saya yang ada di negeri Belanda, dia lahir di Bandung. Saya waktu kecil sudah pindah ke Jakarta karena ayah saya meninggal pada 1934. Saat itu saya baru berumur 6 tahun. Setelah ayah meninggal, semua kumpul pindah ke Jakarta. Tinggal di Jembatan Lima, pihak keluarga Mama. Di Gang Songsi. Kan Songsi itu yang pertama-tama pindah dari China ke Indonesia. Maka jalanan itu tuh dikasih nama *Laan*[3] Song Si waktu masih jaman Belanda. Belanda udah nggak ada *Laan* jadi *Gang* Song Si [tertawa].

Dulu apakah Papa Oom aktif di organisasi kayak Tiong Hwa Hwee Koan?

Dia pendidikan itu sih, pendidikan Belanda. BHS dulu [*sic*; maksudnya HBS[4]]. Tan Tek Peng nomor satu, Papa saya nomor dua, di kelas itu. Tan Tek Peng yang direktur Kian Gwan juga. Jadi teman baik tuh mereka, kerja berdua. Setelah Jepang takluk, seingat saya Tan Tek Peng masih tinggal di daerah Menteng. Anaknya, apa Ci Sia ya namanya yang perempuan. Dia kawin sama seorang dokter dan kemudian pindah ke negeri Belanda mereka semua. Nah waktu saya masih sekolah di kedokteran Jakarta, Tan Tek Peng pindah ke negeri Belanda semua.

Nah kebetulan nih kita omongin masalah sekolah, saya ingin tahu latar belakang pendidikan Oom.

Dulu waktu masih kecil, waktu di Bandung, saya dah nggak inget deh. Yang saya inget memang saya disuruh sekolah karena kakak saya tuh, yang dua tahun lebih tua tuh, nggak mau sekolah. Saya tuh masih kecil waktu disuruh sekolah sama dia. Kami sekelas. Setelah pindah ke Jakarta dan Papa saya meninggal, saya sekolah di *Chung Hwa Hui*. Itu partikulir, tapi guru-gurunya kebanyakan Belanda. Tante [istri beliau] juga sekolahnya di situ. Karena Oom punya Papa meninggal, kita jadi susah tuh. Karena partikulir sekolahnya itu mahal, kepaksa saya pindah ke *gouvernement school.*[5]

---

3 Bahasa Belanda, berarti *jalan* atau bisa juga *gang*.

4 *Hogere Burgerschool*, sekolah menengah yang ditujukan bagi orang keturunan Belanda atau kaum pribumi dan Tionghoa terpilih.

5 Bahasa Belanda, berarti *sekolah pemerintah*, sekolah yang dimiliki dan dijalankan oleh pemerintah.

Setelah mau lulus, mau masuk HBS harus menempuh ujian masuk. Karena *gouvernement school* itu murid-muridnya banyak yang nggak mampu, nggak ada yang mau turut ujian masuk. Saya juga nggak turut ujian masuk. Lantas guru-guru kepala, buat jaga nama, pilih sepuluh murid untuk turut ujian, termasuk saya dan kakak saya. Nah kita yang lulus cuma bertiga tuh, dua murid lain dan saya. Lantas waduh ke HBS mahal. Sekolah partikulir saja nggak mampu. Nah itu *uncle* saya bilang udah masuk saja ke *Canisius*[6] [tertawa].

Tahun 1940 saya masuk Canisius, waduh saya yang paling kecil. Di Canisius 2 tahun abis karena jaman Jepang. Jepang datang kepaksa berhenti. Nggak boleh nganggur kita di rumah tuh. Masuk sekolahan Jepang, pergi sekolah. Nggak bisa milih-milih. Masuk SMP sampai akhir, sampai lulus. Waktu sudah lulus, udah deh baru kita berhenti nggak sekolah setahun apa dua tahun sampai Jepang takluk. Baru balik Canisius sampai lulus, tahun 1957. Eh bukan, 1947. Tahun 1957, saya lulus kedokteran. Tahun 1947 saya lulus HBS lantas masuk kedokteran di UI [Universitas Indonesia].

Tahun 1957, persis sehari sebelum saya punya *birthday,* saya lulus tuh [tertawa]. Semuanya dokter umum. Baru ambil spesialisasi.

Nah, kenapa sampai ambil spesialisasi bagian forensik patologi?

Waktu itu kan susah kalau mau ambil spesialisasi. Kan UI, professor-professor Belanda berangkat pulang ke negaranya. Sudah itu dikuasai Indonesia. Seperti sekarang, kalau mau masuk fakultas kedokteran kan ada kuotanya. Nah, waktu itu kalau kita mau cari spesialisasi bagian klinik itu susah. Karena banyak yang mau, jadi harus dipilih orang Indonesia asli dulu. Nah karena bagian klinik nggak laku maka kita boleh masuk ke situ. Jadi kalau mau ambil *chirurgie* [bahasa Belanda yang artinya bedah], obstetrik, itu susah. Kalau dermatologi itu gampang. Yang asli nggak begitu berminat untuk dermatologi.

Maksudnya asli?

6 Kolese Kanisius di Menteng Raya, Jakarta Pusat.

Yang keturunan asli [bumiputera].

Jadi alasan utama Oom ambil spesialisasi itu karena itu?

Oh, untuk Oom nggak. Saya masuk ke situ karena bantuan dari saudaranya Professor Djuned Pusponegoro, yang waktu itu dekan di kedokteran. Saudaranya Professor Djuned tuh dekan di rumah sakit hewan di Bogor. Nah dia yang tawarin saya, mau masuk apa? Nanti dia bilangin Professor Djuned supaya saya diterima di bagian itu.

Saya sebenarnya mau ke bagian bedah (*chirurgie*), tapi waktu kosab [*sic*] di bagian bedah jadi takut. Karena lihat saya mesti operasi pasien ya. Jangan kata operasi, saya lihat pasien kesakitan aja udah..., aduh..., Bagaimana kita mesti iniin. Ah udah dah. Kayaknya nggak deh, nggak nyanggup ke bedah. Akhirnya udah dah ambil kedokteran kehakiman aja. Jadi saya pilih kedokteran kehakiman di bawah bimbingan Professor Sutomo Tjokronegoro.

Nah itu ketua bagian kedokteran kehakiman waktu itu Dr. Sunardi. Tapi rupanya ia nggak ada minat untuk..., [tertawa] untuk kedokteran kehakiman. Dia jadi kepala saja di situ. Ya udah. Jadi semuanya, baik Dr. Lim Joe Thay atau saya yang ngurus. Maka dari itu waktu ada kesempatan, Professor Sutomo kirim saya ke luar negeri.

Oh ya. Waktu itu Oom pernah bilang pergi ke luar negeri. Jadi dikirim ke luar negeri untuk apa, Oom? Ke mana dan untuk apa itu?

Untuk forensik patologi. Perdalam. Saya dikirim ke Cleveland [di negara bagian Ohio, Amerika Serikat].

Di universitas apa, Oom?

Case Western. Nah di situ saya dikirim ke satu professor di *Institute of Pathology*. Saya lupa nama professor itu. Dia suruh saya ke *coroner's office*. Di situ saya kerja dengan Dr. Adelson,[7] kira-kira sembilan bulan. Lantas saya dipindahkan ke San Antonio, Texas. Karena di Texas ada Dr. Njoo. Njoo

7 Dr. Lester Adelson di *Cuyahoga County Coroner's Office*

apa ya, lupa namanya. Dia dari Surabaya, juga dikirim untuk forensik patologi. Jadi kita bekerja di bawah Professor Hausman[8]. Dulunya dia (Prof. Hausman) dosen di Surabaya. Waktu Belanda pada pergi dia juga pergi. Terus ngungsi ke Amerika dan di sini dia dapat jabatan sebagai *coroner* di San Antonio. Nah Professor Hausman ini yang didik saya terakhir tiga bulan di situ dengan Dr. Njoo.

Itu dikirim ke Amerika tahun berapa, Oom?

Tahun 1960. Saya di Cleveland kira-kira delapan bulanan sebenarnya, karena saya sebulan di Washington D.C sih Dari Washington baru ke Cleveland.

Saat ini pembicaraan terhenti sejenak karena anak perempuan Oom Yan Siang tiba untuk mengunjungi orang tuanya. Dia sangat ramah, kami berkenalan, dan saling bertukar informasi. Dia kaget bagaimana saya berhasil melacak keberadaan ayahnya dan juga tertarik untuk melakukan bincang-bincang itu sampai rela datang dari jauh.

Jadi lanjut, Oom...,

Jadi, tahun 1960. Saya akhir November 1959 berangkat deh. Ke Washington dulu sebulan baru dikirim ke Cleveland. Nah itu sampai bulan berapa tuh. Pokoknya ada delapan bulan kira-kira di Cleveland. Lantas tiga bulan ke San Antonio, harus kembali ke Washington lagi. Nah terus berangkat pulang. Jadi akhir 1960 baru sampai di Jakarta lagi. Sempat jalan-jalan dulu di Eropa baru pulang [tertawa].

Terus..., pas setelah pulang ke Indonesia, Oom dipekerjakan di Universitas Indonesia?

Oh ya, kembali ke tempat yang dulu saya bekerja.

Dan jabatan Oom pada saat itu apa?

Waktu itu sebagai dosen kedokteran kehakiman. Juga mengajar polisi.

8 Dr. Robert Hausman di *Bexar County Medical Examiner's Office*

Waktu itu apa ya namanya itu. Pokoknya angkatan kepolisian. Nah ngajar di situ juga dan di Trisakti[9] yang partikulir. Saya diminta mengajar oleh Trisakti waktu itu karena mereka nggak ada dosen ilmu kedokteran kehakiman. Saya ngajar di situ seminggu sekali.

Dan setelah saya kembali, Dr. Lim dikirim. Kalau nggak salah ke San Antonio juga dia.

Dr. Lim Joe Thay?

Iya. Saya nggak inget apa dia ke Cleveland dulu atau nggak, rasanya dia nggak ke Cleveland. Dari San Antonio dia dikirim ke England.

Jadi Dr. Lim pun pernah ke Amerika juga ya. Dikirim oleh UI juga?

Iya. Dikirim oleh UI. Lantas dia di England. Lama juga dia, berapa bulan tuh lupa. Kan di England ada yang kesohor tuh yang menulis buku kedokteran kehakiman juga.

Nah itu sampai tahun 1965, waktu ada kejadian itu, Prof. Sutomo ditugaskan untuk memeriksa atau memimpin pemeriksaan [otopsi para jenderal].

Pas waktu tahun 1965 jabatan Oom masih sebagai pengajar atau...,?

Iya. Hanya sebagai lektor di Universitas Indonesia.

Apakah Oom juga melakukan praktik, maksudnya dalam hal forensik kehakiman, untuk rumah sakit?

Nggak. Nggak ada hubungan dengan rumah sakit. Kedokteran kehakiman itu termasuk bagian dari fakultas kedokteran. Termasuk bagian kedokteran tapi statusnya itu juga di fakultas hukum. Karena..., nah itu anehnya karena kedokteran kehakiman tuh di bawah..., dijadikan satu dengan fo-

9 Penulis kemudian tanyakan ke beliau apa yang dimaksud mungkin *Universitas Baperki* atau *Res Publica*, cikal bakal Trisakti. Beliau katakan bukan, benar Trisakti. Menimbang Trisakti dibentuk November 1965, nampaknya beliau mulai mengajar di sana setelahnya.

rensik patologi. Nah itu forensik patologi termasuk bagian hukum. Jadi entah waktu itu bagaimana. Saya nggak begitu mengerti. Pokoknya masa bodoh deh. Saya orang dari fakultas kedokteran bagaimana hubungannya. Kita bekerja sama-sama di satu bangunan, dengan forensik patologi, dengan forensik toksikologi.

Dan sampai saat itu tahun 1965, Professor Sutomo Tjokronegoro masih sebagai rektor kan ya?

Waktu itu professor dari bagian patologi. Dia sudah tidak ada sangkutan dengan forensik patologi.

Sekarang kita langsung saja ke bagian yang menyangkut dokumen ini. Hasil *visum et repertum* dari otopsi tersebut. Oom sendiri sudah lihat langsung kan dokumen ini, apa yang saya perlihatkan ke Oom ini?

Ya. Iya.

Jadi lengkap kan ya dari Jenderal Ahmad Yani sampai Letnan Tendean.

Iya.

Apakah oom mengenali ini? Maksudnya formatnya? Isinya? Pendapat Oom bagaimana? Apakah ini yang oom Kerjakan?

Iya. Kecuali yang Tendean itu bukan saya yang kerjakan [tertawa].

Siapa itu yang kerjakan?

Dr. Lim.

Lim Joe Thay ya?

Iya.

Jadi Oom nggak tahu ya yang mengenai Letnan Tendean tersebut?

Ya..., saya baca saja waktu itu. Karena waktu..., udah terlalu jauh malam jadi saya nggak inget detil-detilnya itu [maksudnya setelah otopsi selesai dikerjakan malam itu atau dini hari tanggal 5 Oktober]. Yang saya inget itu Dr. Lim yang mengerjakan pemeriksaan terhadap Letnan Tendean.

Dokumen ini, seperti yang kita bisa lihat, adalah salinan. Salinan dari salinan. Tapi kalau kita melihat isinya [maksudnya secara khusus bagian pemeriksaan] secara langsung Oom yakin bahwa memang ini yang dikerjakan?

Iya!

Jadi bukan dibuat-buat oleh seseorang...,

Oh ya, nggak!

Kan soalnya kalau ini dibilang salinan ini bukan aslinya, begitu. Tapi kalau secara umum dan detil Oom memberikan kepastian bahwa ini memang yang Oom kerjakan?

Iya! Aslinya sendiri Oom nggak pernah lihat. Karena waktu itu patolog..., patolog dari..., apa tuh rumah sakit militer..., Frans Pattiasina.[10] Dia yang datang ke rumah saya. Waktu itu belum ada *visum et repertum* yang *origineel*.[11] Jadi semacam *draft*. Nah itu bersama-sama dia saya periksa apa yang saya *dictate* di..., itunya apa ada kesalahan-kesalahan atau tidak.

---

10 Pada saat otopsi terjadi jabatan Kolonel Frans Pattiasina di RSPAD adalah sebagai salah satu dokter ahli patologi. Tahun 1969 naik pangkat menjadi Brigadir Jenderal. Tahun 1970 ditunjuk menjadi kepala RSPAD. Tahun 1971 ditunjuk menjadi kepala Jawatan Kesehatan Angkatan Darat. Tahun 1972 turun dari jabatan kepala RSPAD. Dipensiunkan tahun 1973 dan kemudian bertugas di berbagai jabatan lainnya; antara lain tim dokter kepresidenan Republik Indonesia (sampai tahun 1995), anggota DPR/MPR, dan lain-lain. Informasi lebih lanjut bisa dilihat di http://balagu.50webs.com/pahlawan/ts/frans_pattiasina.html dan http://rspadgs.net/index.php/page/2.

11 Bahasa Belanda, berarti *asli*.

Setelah dikoreksi itu udah..., saya nggak lihat lagi deh. Karena Dr. Frans Pattiasina yang ditugaskan untuk menandatangani..., dan suruh ngetiknya semua dia yang ditugaskan. Tapi dia nggak mengerjakan pemeriksaan ini. Maka dia datang pada saya untuk bantuan itu..., mengoreksi apa-apa yang saya kerjakan itu, apa bener semuanya di sini.

Saya sempat bicara dengan Dr. Lim dan dia diwawancara juga oleh majalah *D&R* di Indonesia, di Jakarta. Di laporan tersebut dia mengatakan bahwa dia mengerjakan jenazah Jenderal Yani, Jenderal Harjono, dan nampaknya juga Letnan Tendean. Menurut Oom bagaimana?

Waktu saya baca *visum repertum* [kopian yang saya tunjukkan ke beliau], menurut ingatan saya, Dr. Lim cuma mengerjakan Tendean. Kalau menurut ingatan saya. Waktu saya baca lagi, ini kok semua tanda tangannya ditulis di sini. Dr. Lim, saya, semuanya ada di sini namanya [Kertopati, Pattiasina, Tjokronegoro]. Padahal saya kira..., nah itu tuh..., saya kira hanya yang mengerjakan saja yang dikasih tahu di sini. Tapi semua tertanda tangan. Saya tidak merasa menandatangani itu.

Yang saya ingat, karena sudah sekian lama..., yang saya ingat itu Frans Pattiasina datang ke rumah saya. Bersama-sama kita mengoreksi. Nah, tiap kali..., berapa kali dia datang, tiga kali atau dua..., kali ke rumah saya di Jalan Palem. Saya masih inget, "Ayuk dong Feeerrr..., ini *de groote bung*[12] ini..., *zit al er achter.*"[13] Dia kan ngomong Belanda tuh kalau ke saya. Itu yang saya ingat masih.

Tadi Oom mengatakan *de groote bung*?

De groote bung, Bung Karno. Waktu itu Bung Karno belum ditangkap. Karena ada desas-desus jenderal-jenderal ini dianiaya dan saya kira orang pada curiga Sukarno yang memberi perintah untuk menganiaya. Itu hanya dugaan saya ya, bukannya pasti. Maka dia mau ada kepastian bahwa

---

12 Bahasa Belanda, berarti *Bung Besar*.

13 Bahasa Belanda, secara garis besar kira-kira artinya *menyadari hal tersebut, mengerjakan hal itu.*

jenderal-jenderal ini tidak dianiaya. Hanya dibunuh saja. Nah dari itu dia mau mempercepat supaya dia bisa memberitahu kepada *public* hasil pemeriksaan ini. Ya. Nah itu Frans Pattiasina tuh yang selalu..., Ya itu yang saya nggak lupa tuh, yang dia bilang *de groote bung* yang sudah desak dia supaya buru-buru diselesaikan.

Waktu dia datang dengan koreksi-koreksian itu, apakah Frans Pattiasina menunjukkan format bentuk laporan yang seperti kita lihat ini?

Oh, nggak inget saya. Saya nggak inget. Yang saya inget cuman itu *draft* saja yang itu. Karena waktu itu *visum et repertum* itu di-*dictate*, nggak ada *dictating machine*. Jadi selalu ada penulis yang kita *dictate*, dia yang menulis kayak sekretaris. Saya nggak tahu namanya, nggak kenal kok orangnya. Salah satu orang dari RSPAD.[14]

Saat ini pembicaraan terhenti sejenak karena anak Oom Yan Siang menawarkan makanan kecil.

Maaf tadi terpotong sebentar, disambung lagi. Bagaimana tadi?

Jadi yang menulis itu saya nggak tahu siapa. Cuman ada orang yang ditugaskan [dari RSPAD]. Saya tahu dia nulis, saya yang *dictate* ke dia.

Dan tadi Oom katakan tidak pernah merasa menandatangani laporan karena...,

Nggak ingat nandatangani ini. Cuma yang saya ingat itu disuruh koreksi aja dengan Frans. Dan dugaan saya juga yang nandatangani itu hanya Frans Pattiasina. Karena saya bilang ke Frans, "Hei Frans, *jij ondertekent alles*."[15] Jadi kamu yang nandatangani. Jangan tulis nama saya di situ.

Kenapa begitu? Kenapa Oom bisa ngerasa...,

---

14 Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Subroto.

15 Bahasa Belanda, berarti *kamu tandatangani semuanya*.

Karena waktu itu, katanya *the chinese were involved in the communist coup. Aborted coup*. Nanti saya dituduh..., apa, oh ini karena mau membela komunis nih..., dia menutupi penganiayaan itu.

Nah kalau begitu, sekarang Oom lihat nama Oom ada di situ. Dan bahkan ini digunakan di Mahmilub lho. Mahkamah Militer Luar Biasa. Pendapat Oom bagaimana?

Saya nggak tahu sama sekali kenapa nama saya ada di sini. Walaupun pendapat saya, ya rupanya nggak apa-apa.

Waktu itu kan keadaan demikian tegang! And then, some of the *chinese doctors*..., udah yang, apalagi yang dikirim ke Rusia tuh. Siapa tuh namanya yang lari ke Holland. Saya bilang ke si Frans Pattiasina, nama saya jangan ditulis di situ.

Saya nggak tahu ini. Lihat-lihat ini. Lho kok semua orang ditulis nih [yang tercantum di laporan otopsi menandatangani]. Ini bukannya..., mereka nggak lihat sama sekali. Kok tanda tangan Sutomo Tjokrone..., kalau lihat aslinya [maksudnya *draft*] mungkin nggak ada tanda tangan saya di sini. Cuma ditulis saja tertanda Liauw Yan Siang.

Seperti yang ditulis di sana [sambil menunjuk laporan otopsi di tangan beliau], bahwa ini disalin sesuai dengan aslinya, asumsi kita di laporan aslinya nama Oom ada di situ. Dari awal kami memang hendak menanyakan itu, apakah Oom menandatangani laporan aslinya.

Nggak. Itu ingatan saya, karena saya bilang ke si Frans supaya dia yang menandatangani.

Jadi yang menyelesaikan laporan ini sampai bentuk *final*-nya itu siapa?

Nggak tahu.

Apakah Oom pernah melihat sekali saja?

Nggak. Yang saya lihat cuma *draft*-nya yang dibawa Frans Pattiasina ke rumah saya itu. Dan kita sama-sama koreksi, oh ini mesti begini begini begini. Nah itu yang saya ingat. Setelah itu saya nggak pernah lihat lagi. Kalau Dr. Lim bagaimana? Dia pernah lihat ini?

Dijawab penulis, "Belum bisa dibilang karena kami baru akan melakukan wawancara dengan Dr. Lim. Jadi untuk sekarang masih tanda tanya."

Waktu Dr. Lim tiba di RSPAD dan dia masuk dan mulai mengerjakan otopsinya, jenazah entah yang mana, yang masih belum dikerjakan – menurut Oom itu jenazah Tendean – Oom ada di situ tidak? Oom menyaksikan tidak proses pengotopsian itu?

Nggak.

Oom sendiri di mana saat itu?

Mungkin saya lagi mengerjakan yang terakhir.

Tidak di ruangan yang sama?

Ya sama. Sama ruangan. Tapi kan kalau saya meriksa kan saya nggak liatin ke sana. Saya ngeliatin pemeriksaan yang saya lakukan. Kalau dia lagi meriksa di situ ya dia juga nggak ngeliatin apa yang saya kerjakan di sini. Mana bisa. Masing-masing ada tugasnya, yang satu itu...,

Jadi Oom mengatakan bahwa jadi..., mengerjakannya bareng-bareng? Jadi Oom mengerjakan yang ini, dia mengerjakan yang itu.

Perasaan saya begitu.

Jadi apa mungkin sehabis Dr. Lim datang, Oom pergi begitu meninggalkan semuanya?

Oh nggak. Rasanya setelah selesai kita berdua berangkat pulang.

Pembicaraan terpotong sejenak karena beliau pergi ke ruang belakang untuk bicara dengan istri dan anaknya. Kemudian beliau kembali dan kami lanjutkan perbincangan.

Rasanya pulangnya berdua dengan Dr. Lim. Dia dianter pulang, saya dianter pulang ke Jalan Palem.

Apakah mungkin atau adakah kemungkinan bahwa Dr. Lim itu melakukan otopsi ulang terhadap tubuh-tubuh ini?

Rasanya tidak karena kita pulang berdua sih. Dia dianter. Atau masak dia kembali lagi dengan militer, oh tunggu dulu saya mau kembali lagi [maksud beliau, nampaknya tak mungkin Dr. Lim bilang ke militer dia mau kembali lagi ke RSPAD untuk otopsi ulang].

Jadi sampai saat terakhir keluarnya pun bareng-bareng?

Rasanya begitu.

Maksudnya Oom dengan 'rasanya'?

Kalau mengenai pasti, sudah nggak mungkin. Karena sudah sekian lama itu, bagaimana..., cuma ingatan saya pulangnya berdua bebareng aja. Dia pulang dianter, saya pulang juga dianter dengan militer.

Jadi kesimpulannya adalah, Oom berada di sana sampai saat terakhir.

Iya.

Dan apakah itu masih tanggal 4 Oktober malam, atau sudah 5 pagi? Subuh?

Pokoknya sudah lewat jam 12 saya sampai di rumah [tertawa]. Sudah lewat jam 12. Entah udah pagi atau belum nggak tahu dah tuh.

Pertanyaan saya selanjutnya adalah..., apa benar kelompok ini, 5

dokter ini yang mengerjakan?

Yang mengerjakan cuma Dr. Lim dengan saya.

Kan ada nama-nama Roebiono Kertopati,[16] Frans Pattiasina, Sutomo Tjokronegoro. Nah nama-nama ini Oom kenali semua nggak?

Oh kalau Frans Pattiasina sih saya kenal bener dia [tertawa].

Bagaimana hubungannya dengan beliau itu?

Waktu dia masih ko-asisten..., waktu itu kalau dia mengerjakan pemeriksaan mayat, saya waktu itu suka jadi *protocol*..., Kan dia yang men-*dictate* sembari kerja. Kita yang harus menulis apa yang terjadi. Ya itu tugas ko-asisten dulu. Jadi kalau kita dapat giliran itu, nah..., Oh, bukannya ko-asisten. Waktu masih lebih rendahan dari ko-asisten. Waktu Frans Pattiasina ko-asisten di bagian kedokteran kehakiman, nah saya yang tempo-tempo suka jadi *protocol* untuk menulis apa yang dia *dictate* di waktu mengerjakan pemeriksaan itu.

Nah kalau nama...,

Kalau Kertopati saya nggak kenal. *Personally* itu ndak.

Tapi namanya tahu ya?

Tahu, Kertopati.

---

16 Saat ini beliau lebih dikenal sebagai Bapak Persandian Indonesia (*cryptography*). Dia mendirikan dan memimpin *Lembaga Sandi Negara* dari tahun 1946 sampai 1984. Secara khususnya dia berada di bagian intelijen/intel TNI (Kementerian Pertahanan Bagian B). Dia juga anggota tim kedokteran Presiden Soekarno (tidak diketahui apakah beliau memiliki spesialisasi). Pada saat otopsi terjadi tidak ada indikasi dia bekerja di RSPAD. Menurut laporan resmi otopsi, kehadiran beliau saat itu dinyatakan sebagai '*Perwira Tinggi diperbantukan pada Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat*'. Perlu diperhatikan bahwa ada kemungkinan beliau sengaja dihadirkan sebagai perwira kedokteran dengan pangkat tertinggi saat itu dengan statusnya sebagai bagian intel. Pangkat terakhir Mayor Jenderal. Informasi lebih lanjut bisa dilihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Roebiono_Kertopati dan http://rspadgs.net/index.php/page/2.

Kalau Professor Sutomo itu…,

Oh iya! Dia yang ngirim saya ke sini kok [tertawa] [maksudnya Amerika]. Dia mengajar patologi, bukan kedokteran kehakiman. Nggak pernah dia mengajar…,

Jadi Oom tidak pernah diajar langsung oleh Professor Sutomo?

Nggak. Waktu itu Professor Müller yang mengajar saya mula-mula.

Belanda?

Iya. Waktu itu Professor Müller, apa tuh…, ahli kedokteran kehakiman yang paling terkenal di Asia Tenggara. Sebab dia ahli balistik juga. Bukan otopsi aja yang dia kerjakan, juga balistik. Kalau ada pemeriksaan peluru, nah dia yang mengerjakan.

Dan dia mengajar di Universitas Indonesia, dan dia guru Oom, ya?

Iya. Sampai tahun…, ya sampai Belanda pada pergi dari Indonesia tahun 1949. Nah Professor Müller ini juga pergi ke Belanda. Setelah itu…, Dr. Sunardi yang memberi kuliah kedokteran kehakiman. Dia bukan professor, dia cuma dokter.

Sekarang bisa nggak Oom berbagi cerita dengan kita prosesnya bagaimana dari awal. Bagaimana Oom dapat permintaan untuk otopsi ini; bahwa Oom ada di kelompok ini. Tanggal berapa, jam berapa? Yah sedetil mungkin bisa berikan.

Ingatan saya waktu itu saya bekerja seperti biasa. Hari itu tanggal berapa tuh ya [4 Oktober, 1965]. Nah sebelum saya pulang, saya diberitahu Professor Sutomo itu…, dapat tugas untuk memeriksa mayat ini jenderal-jenderal. Dikasih tahu oleh Prof. Sutomo, bahwa jenderal-jenderal itu sudah ketemu dan sekarang harus diperiksa di RSPAD

Jadi Oom sendiri tahu ya jenderal-jenderal itu hilang?

Oh iya. Kan dari surat kabar kan sudah ada bahwa para jenderal itu diculik oleh komplotan komunis kan? Kalau nggak salah di surat kabar saya baca, Suharto untungnya nggak ada di rumah. Jadi yang mau culik Suharto cuma bicara dengan ibunya Jenderal Suharto dan mereka lantas diberitahu tidak ada itu Jenderal Suharto. Terus mereka pergi lagi. Kalau nggak salah itu yang saya baca di surat kabar.

Oom tahu yang menugaskan Professor Sutomo itu siapa?

Yang menugaskan saya nggak tahu. Saya sendiri siapa yang tugaskan saya nggak tahu. Yang saya tahu, Prof. Sutomo panggil saya untuk beritahu bahwa ada mayat-mayat jenderal yang sudah ditemukan, harus diperiksa. Sekarang kita tunggu untuk dijemput. Untuk diajak ke rumah sakit militer di..., apa namanya tuh, RSPAD.

Dan saya..., tadinya nggak tahu mau dijemput di mana. Karena menunggu di kedokteran bisa nunggu sampai sore, kita bisa kelaparan. Dari itu saya ajak Prof. Sutomo ke rumah saya di Jalan Palem, nunggu di situ aja. Jalan Palem 51 persis di *hoek*[17] Jalan Tanjung. Tuh deket Jalan Gresik kan.

Itu rumah Oom sendiri?

Iya. Nah menunggu di situ sampai kita dijemput.

Oom mulai sendiri mulai mengerjakan ini jam berapa?

Jam berapa tuh..., kira-kira jam 5. Waktu berangkat dari rumah jam 4 lewat, baru dijemput. Pakai pengawal satu *vrachtwagen*[18] tuh. *The whole tow* yang mengawal, kita naik *jeep* dengan Prof. Sutomo. Prof. Sutomo nunggu di rumah saya tuh, jadi sama-sama ..., berangkat diantar ke RSPAD

Di mana kamar mayatnya aja saya nggak tahu. Tahu-tahu dianter situ, ya udah keluar. Di situ ketemu dengan lain-lain. Saya nggak di..., nggak diperkenalkan. Cuman Prof. Sutomo bilang, “Oh iya...”. Yang saya inget

17 Bahasa Belanda, berarti *pengkolan* jalan, *huk*.

18 Bahasa Belanda, berarti *truk*. Bisa diambil kesimpulan itu truk militer.

cuman Frans Pattiasina sudah ada di situ.

Oh ya, tadi kan Oom bilang kalau Oom dijemput. Dijemput oleh siapa?

Oleh militer! Yang dikirim oleh Dr. Frans Pattiasina.

Jam 4 sore ya. Itu tanggal 4 Oktober?

Wah tanggalnya mesti lihat di sini deh [menunjuk ke laporan otopsi], saya nggak inget deh tanggalnya.

Waktu itu Prof. Sutomo hanya lihat-lihat itu, udah..., dia tinggal. Jadi saya yang selesaikan semua itu. Waktu itu mula-mula Dr. Frans Pattiasina yang sudah lebih dulu ada di situ. Dia lagi sedang..., sebetulnya dia sudah ingin mulai memerika mayat yang pertama, tapi mayat itu masih di dalam peti mati. Dan dia muter muter muter muter..., saya kata kalau nggak dikeluarin nggak bisa diperiksa. "Ooohhh, iya, iya, *that's a good idea, good idea*." Panggil asistennya, suruh keluarin. Taruh di meja pemeriksaan. Nah sesudah itu..., ngilang dia!

Saya yang periksa pertama. Dikira wah nanti yang kedua nanti dia [Frans Pattiasina] muncul. Nggak! Sampai dua selesai belum ada juga dia. Akhirnya sudah tiga atau empat dia bilang, "Udah Fer. Saya udah itu..., karena sudah *laat*[19] mesti makan dulu nih." Dia udah pesan makanan, nasi goreng dari *chinese restaurant*. Jadi saya disuruh makan dulu tapi dianya nggak tahu ke mana.

Frans Pattiasina-nya?

Iya. Nah selesai makan mulai kerja lagi. Pikir, wah nggak bisa selesai sampai pagi nih. Lantas saya usulkan..., saya kasih tahu coba pangggil Dr. Frans Pattiasina. Suruh panggil Dr. Lim Joe Thay, begitu. Dr. Lim Joe Thay tinggalnya di Kota.[20] Masih dengan orang tuanya. Nah itu jadi dikirim lagi

19 Bahasa Belanda, berarti larut dalam pengertian waktu (i.e. larut malam.)

20 Maksudnya Kota Tua, pecinan di daerah Glodok. Menurut artikel D&R, Dr. Lim saat

militer ke sana.

Itu sekitar jam berapa, Oom?

Wah, udah nggak inget. Pokoknya sudah jauh malam. Karena saya pikir aduh..., nggak nyanggup nih kalau terus-terusan begini. Waktu itu masih ada dua atau tiga mayat yang harus diselesaikan. Saya pikir dua, tiga mayat kalau Dr. Lim datang cepet nih selesai.

Waktu militer pergi ke Kota dan balik lagi, saya kerja terus tuh. Jadi saya sudah harap-harap..., waduh kalau si Joe Thay datang nih masih ada beberapa yang belum selesai. Wah tahu-tahunya udah tinggal satu yang belum selesai. Nah jadi yang terakhir saya kerjakan tuh, Dr. Lim kerjakan si itu, si Tendean. Itu Oom Joe Thay yang kerjain Tendean.

Nah jadi, Dr. Lim Joe Thay dijemput. Dateng, dia bantu. Ingetan saya dia kebagian cuma satu. Tapi mungkin juga saya salah, mungkin dua. Ingatan saya cuma satu.

Oom yakin itu jenazahnya Tendean?

Lha habis siapa punya? *I don't know Tendean. I have to believe somebody who identify that body.* Semuanya juga.., asal dia tahu ini mayatnya jenderal itu. Saya cuma *dictate* ini aja nih, ke yang menulis nih, 'Majat berpakaian sebagai berikut:...'. Nah ini ini ini... Dus mulai dari sini nih [*sambil menunjuk ke satu bagian di laporan otopsi*].

Jadi..., pada pemeriksaan itu, saya mulai dengan ini, mayat berpakaian pemeriksaan luar. Begitu. Mayat berpakaian sebagai berikut. Terus sampai akhir itu [bagian yang dimaksud khusus bagian otopsi, dari bagian 'Hasil pemeriksaan luar adalah sebagai berikut:...' sampai bagian 'Kesimpulan:...'].

Kalau di atas ini saya nggak tahu. *That's not mine* [yang dimaksud adalah bagian kop/kepala laporan tersebut, dus bagian yang berada sebelum bagian 'Hasil pemeriksaan luar adalah sebagai berikut:...'].

---

itu tinggal bersama orang tuanya di Kampung Angus, Gelondongan, Glodok, Kota.

Di sini disebutkan ada saksi-saksi yang mengidentifikasikan mayat-mayat tersebut. Seperti misal Jenderal Yani dikatakan bahwa 'Majat diidentifikasikan oleh Major CPM Soedarto [...]'. Identifikasi itu terjadi pada saat...,?

Sebelum pemeriksaan dimulai. Karena saya harus memeriksa mayat yang ada *identification*-nya. Waktu saya ke sana semua mayat itu masih belum di-*identified*. Baru setelah mayat pertama dikeluarin tuh, nah saya ingat ada yang untuk menentukan oh ya ini bener ini si anu.

Nah saya nggak kenal tuh semua orang-orang yang *identify the generals*. Kalau saya sih nggak bisa, saya nggak kenal jenderal-jenderal itu. Saya nggak kenal Mayor CPM Soedarto. Orang-orang militer tuh..., jangan katakan Soedarto, Suharto sendiri kalau datang ke situ waktu itu saya nggak tahu siapa.

Tapi ada kemungkinan Suharto itu sebenarnya datang sesuai perkataan Dr. Lim?[21] Tapi Oom nggak mengenali.

Ada kemungkinan dia ada di situ. Oh ya, waktu itu nggak ada satu yang saya kenal, kecuali si Frans Pattiasina. Kertopati saya nggak kenal. Rasanya istrinya yang saya kenal, tapi Kertopati-nya ya belum pernah ketemu ingetan saya itu.

Waktu itu ada keluarga-keluarga dari jenderal-jenderal apa tuh. Udah..., wah, pokoknya yang nutupin mulut, lihat-lihat ini, mau buru-buru. Nah itu ingatan saya udah serawutan gitu tuh. Nggak tahu siapa-siapa deh yang datang di situ. Tahu-tahu ada jenderalnya, atau kapten, atau apa, nggak inget, atau mayor [tertawa].

Jadi saksi-saksi ini datang, waktu mereka mengidentifikasikan, Oom ada di sana nggak?

Ada. Saya nggak inget lagi detilnya deh. Tapi saya inget ada yang datang sebelum saya mulai, memeriksa dulu. Itu saya inget.

---

21 Lihat artikel majalah D&R untuk pernyataan ini.

Mengenai jenazah-jenazah tersebut, apakah Oom masih ingat siapa yang Oom kerjakan? Maksudnya yang Oom lakukan otopsi siapa saja?

Ya semua jenderal-jenderal menurut ingatan saya.

Oom berani kasih jaminan tentang hal tersebut? Oom mengatakan saya sendiri berarti pribadi tanpa bantuan orang lain?

Ya.

Nah, saat itu yang melakukan otopsi siapa saja jadinya? Karena laporan ini mengatakan bahwa kelima-limanya melakukan otopsi.

Karena saya nggak lihat aslinya ini [menunjuk kopian laporan otopsi]. Jadi yang melakukan otopsi itu cuma saya sendiri. Dan itu Tendean, Dr. Lim sendiri yang periksa. Yang lain nggak.

Sekarang begini. Dr. Lim waktu diwawancara oleh majalah *D&R* bilang bahwa Jenderal Suharto hadir pada saat otopsi. Dia mengatakan Professor Sutomo pun hadir. Bahkan Roebiono pun hadir di otopsi ini dan mengatakan dia ikut melakukan otopsi tersebut. Komentar Oom bagaimana?

Prof. Sutomo saya tahu pasti tidak, karena kesehatannya sudah mundur. *He was not in a condition to do any kind of work like that*.

Jadi Roebiono pun nggak?

Ohhh, Roebiono itu bukan patolog!

Saya ingat Roebiono, istrinya saya kenal. Ko-asisten bersama-sama. Nggak inget nama istrinya. Yang saya inget karena kita sama-sama ko-asisten tuh. Kalau ko-asisten kan nginepnya tuh malem tuh rame-rame situ. Kalau lagi makan kumpul..., kita ngobrol deh di situ. Nah makanya dengan istrinya Aidit, saya kenal. Boleh bilang ya kenal baik juga tuh. Kalau waktu jam makan kita rame-rame di ruangan ko-asisten [ketika mereka semua

sebagai ko-asisten fakultas kedokteran Universitas Indonesia].

Tapi ini yang mengerjakan cuma saya berdua. Dengan Dr. Lim Joe Thay.

Walau saya pernah dengar dari seseorang bahwa dia [maksudnya Roebiono Kertopati] itu mungkin ahli kedokteran kehakiman.. Apa betul dan apa Oom pernah dengar hal itu?

Kertopati? Tidak!

Kalau boleh tahu, apakah ada surat perintah? Apakah Oom dapat surat secara resmi yang menunjuk Oom untuk mengerjakan ini?

Di sana [Indonesia] nggak pakai formil seperti di sini [Amerika]. Pokoknya diminta oleh Prof. Sutomo untuk mengerjakan itu. Ya sudah.

Jadi Oom dipilih oleh Prof. Sutomo sendiri untuk melakukan ini. Apakah Prof. Sutomo juga melakukan otopsi?

Oh nggak. Waktu itu dia sudah ada penyakitnya. Jadi dia nggak bisa. Kan dia nggak lama kemudian kan meninggal. Entah penyakit apa. Dia pernah ke Amerika Serikat juga untuk berobat. Penyakit apa saya nggak tahu tuh. Saya nggak berani nanya [tertawa].[22]

Waktu yang pertama dia masih di situ. Dia lihat saya lagi mengerjakan, lagi *dictate*, segala apa. Terus nggak lama lagi dia pulang. Dia nggak bisa diem di situ terus.

Kalau Frans Pattiasina ada juga di sana?

Kalau Frans Pattiasina sampai terakhir dia ada di RSPAD. Tapi dia tidak mengerjakan.

---

22 Lihat Memoirs of Indonesian Doctors and Professionals 2, halaman 35. Salah satu bekas murid beliau yang lain, Sutisna Himawan (Thee Kian Hong) menyatakan dia terkena penyakit yang misterius. Di Amerika diperkirakan sesuatu yang seperti collagen disease (penyakit kolagen) tapi tak jelas tipe yang mana. Untuk lebih banyak tentang penyakit ini bisa dilihat di http://en.wikipedia.org/wiki/Collagen_disease.

Yakin 100%?

Ya terang dong [tertawa], saya yang mengerjakan semua, bagaimana..., Frans Pattiasina sewaktu-waktu muncul lantas ngilang lagi.

Apakah Oom ditunjuk ini ada unsur pemaksaan? Asumsi kami kelompok ini secara khusus dibentuk dan pikiran kami mungkin ada pemikiran matang di balik penunjukkan anggota kelompok ini.

Lho, itu kan sudah tugas kok. Saya kan dosen fakultas kedokteran. Jadi otomatis bagian kedokteran kehakiman itu. Kalau nggak siapa yang harus kerjakan? Professor Sutomo itu kan atasan saya. Jadi kalau dia yang menyuruh saya..., kan saya nggak bisa bilang, ah nggak mau.

Professor Sutomo yang dapat tugas untuk pemeriksaaan ini. Tapi karena saya tahu Professor Sutomo itu kesehatannya tidak mengijinkan, maka dia ajak saya untuk periksa mayat-mayat ini. Dan lagian dia tahu bahwa saya dengan Dr. Lim satu-satunya yang *competent* untuk pemeriksaan ini. Kita yang memang dikirim ke luar negeri. Otomatis tentu kita berdua yang ditugaskan untuk ini.

Apakah Oom ada gambaran perintah ke Professor Sutomo itu kira-kira keluar dari siapa?

Cuma tahu tentu dari bagian militer, tentu yang berkuasa waktu itu. Nggak tahu siapa.

Kan Frans Pattiasina hadir dan dia dari Angkatan Darat juga. Menurut Oom bagaimana itu?

Oh, kita nggak ada ngomongin-ngomongin siapa yang kasih perintah ini dan itu. Nggak ada waktu untuk begitu.

Apakah diburu-buru?

Bukannya mereka yang buru-buru. Kita yang buru-buru mau lekas selesai.

Karena keadaan sudah begitu bau. Kondisi mayat-mayat itu demikian. Kalau mau lama-lama tanya ini-itu, sedangkan sudah waktu saya pulang ke rumah. Ini Tante nih [istri beliau; beliau menunjuk ke arah istrinya duduk saat itu]. Kalau mau tukeran ke kamar mandi harus lewatin kamar tidur. Udah saya di kamar mandi, udah tukeran apa. Balik-balik Tante bilang aduh kok masih bau amat nih kamar. Karena baunya itu mayat tuh nggak hilang. Bagaimana mau tunggu-tunggu lagi?

Kalau boleh sekarang bicara sedikit tentang kondisi mayat. Waktu pertama kali Oom tiba, tadi Oom bilang masih di dalam peti. Apakah ada komentar secara umum atau spesifik? Apa yang melintas di kepala Oom waktu itu?

Yang saya inget yang pertama itu iya ada di dalam peti. Peti terbuka. Nah itu mayatnya sudah melembung, keluar gas-gas campur darah itu. Karena Oom sudah biasa ya, mayat ya mayat saja.

Saya tahu bahwa di surat-surat kabar itu jenderal-jenderal itu disiksa, dianiaya segala. Disiksa apa itu. Dari sebab itu saya mau cari apa benar ada bukti-bukti itu atau nggak. Antara lain matanya dicukil segala. Nah waktu itu saya lihat kok nggak ada yang dicukil matanya?

Oom bisa tahu dan ambil kesimpulan itu bagaimana?

Karena bukan pertama kali saya periksa mayat yang sudah busuk begitu. Jadi saya tahu keadaan mayat yang sudah busuk itu seperti apa organ-organnya. Jadi kalau ada mata yang dicukil itu kan kelihatan meski sudah busuk juga. Jadi kalau sudah stadium apa, tuh, dia kempes lagi karena gasnya sudah keluar. Nah itu kulit yang *ngelotok* itu berapa lama. Setelah sekian lama *nyoplok* semua. Yang keluar apa. Semua kan ada tanda-tandanya.

[Ketika berbicara di telepon beberapa hari kemudian, Oom Yan Siang menjelaskan lebih lanjut komentar soal mata tidak dicukil itu. Kalau mata dicukil bisa terlihat ada tergores di tulang sekitar rongga mata (*socket*) atau bola mata ada cacatnya. Tidak demikian situasinya dengan mayat-mayat tersebut. Seingat dia semua bola mata ada dan lengkap. Kalau tidak ada

atau hilang karena dicukil, harus dinyatakan di laporan otopsi tersebut.]

Sekalian kita omong agak mendetil sedikit. Katanya mereka dapat siksaan. Ada yang matanya dicongkel keluar, digunakan pisau atau silet dipotong-potong badannya. Diberet-beret. Bahkan ada yang mengatakan sampai kemaluannya dipotong. Sesuai laporan yang saya baca ini nampaknya tidak ada hal-hal demikian.

Nggak ada.

Secara detil, bagaimana dengan hal pemotongan kemaluan?

Nggak ada. Semua utuh.

Saat ini pembicaraan terhenti sejenak karena anak perempuan Oom Yan Siang mengajak kami semua makan siang.

Maaf tadi terputus sebentar. Kembali ke soal kemaluan.

Nggak. Semua utuh.

Oom lihat sendiri?

Oh iya dong! Kita periksa kan nggak bisa, apa…, sebagian aja kan. Seluruhnya dari kepala sampai ke ujung kaki.

Yang ini…, yang setelah saya baca lagi [laporan otopsi] salah satu itu yang kakinya patah atau itu…, [yang dimaksud Jenderal S. Parman]. Nah itu. Itu saya lupa sama sekali tuh. Soal itu tuh. Kok kakinya…, kakinya patahnya bagaimana itu, tapi ada *description*-nya di sini. Cuma patah…, itu saya sudah banyak yang sudah nggak inget deh tuh.

Apa mungkin patah karena dipukul?

Nggak tahu tuh. Atau kegiling atau apa. Saya lupa tuh. Waktu saya baca kok ada yang kakinya patah nih ya waktu itu. Karena sekaligus sekian banyaknya mayat yang saya *dictate* itu, nggak bisa keingatan semua. Waktu

baca lagi juga pun nggak inget.

Sambil melihat laporan Letnan P. Tendean.

Tuh ada tiga luka karena kekerasan tumpul.

Nampaknya beliau melihat laporan otopsi yang lain namun saya tak bisa melihat secara jelas yang mana dari posisi saya saat itu.

Oh ya, ada yang kepalanya lagi..., nggak tahu dipukul atau apa ya nggak tahu tuh. Juga ada yang kepalanya pecah tuh...,

Kan misalnya Jenderal Pandjaitan. Itu kan ditembak pas di kepalanya. Apakah itu yang Oom maksud pecah?

Nggak tahu [tertawa], nggak inget. Karena itu pemeriksanaan luar tuh jadi kita nggak bisa *trace* kalau ada, misalnya, ada peluru. Kan peluru juga nggak masuk terus tembus keluar begitu. Tergantung bagaimana *traject*-nya, bisa sampai yang tembakan keluarnya itu bikin pecah. Itu juga bisa. Dari itu kalau ngak ada pemeriksaan dalam ya kita cuma bisa sebut oh ya ini...,

Jadi Oom mengatakan sekarang bahwa tidak ada pemeriksaan dalam?

Tidak.

Mengapa tidak ada, Oom?

Di sana [Indonesia] lain . Pemeriksaan itu...,

Saat ini pembicaraan terhenti sejenak karena beliau diperlukan oleh istrinya.

Kita lanjutkan lagi, maaf tadi terputus. Tadi kita ngomong mengenai masalah tidak dilakukannya pemeriksaan dalam. Mengapa?

Di Indonesia itu memang alasan-alasan dari keluarga. Pihak keluarga itu biasanya karena agama itu tidak mengijinkan mayat itu dipotong. Jadi ha-

nya pemeriksaan luar saja yang harus dilakukan. Maka kita, sebagai patolog, nggak punya kekuasaan untuk melakukan pemeriksaan dalam.

Jadi itu sudah merupakan sebuah peraturan? Atau apakah ada dapat perintah hanya pemeriksaan luar? Pemeriksaan dalam tak perlu, begitu?

Bukannya nggak perlu. Pemeriksaan dalam setiap pemeriksaan forensik itu harus pemeriksaan dalam. Tapi sering kali kalau pihak keluarganya tidak setuju, kita tidak bisa meneruskan.

Dalam hal kasus otopsi tujuh korban ini, itu yang terjadi apa? Apakah memang ada permintaan dari keluarga? Atau inisiatif dari Oom sendiri sebagai seorang patolog? Atau memang dapat perintah tak perlu?

Oh, memang sudah diberitahukan oleh Dr. Frans Pattiasina. Sebagai dokter RSPAD dia sebenarnya yang dikuasakan untuk memeriksa. Tapi karena dia bukan *forensic pathologist*..., saya..., itu dugaan saya ya, maka minta Professor Sutomo sebagai ahli untuk memimpin pemeriksaan itu. Dan dari termula udah diberitahukan hanya pemeriksaan luar.

Apakah Oom ada rasa curiga?

Bukannya curiga sih. Memang sudah kebiasaan di sana itu..., kalau ada yang berpangkat, *policy* tidak berkuasa lagi. Jadi itu yang berpangkat itu yang menguasai apa yang boleh, apa yang tidak boleh.

Sedangkan dengan keadaan-keadaan yang biasa pun ya, waktu masih di fakultas kedokteran tuh, misalnya kecelakaan lalu-lintas..., ya itu hanya orang biasa yang tersangkut. Kalau famili kata nggak mau pemeriksaan dalam, hanya luar, ya kita nggak bisa memaksakan. Karena siapa yang mau menjamin..., menjamin dokter yang memeriksa mayat kalau ada kejadian apa-apa. Kalau mereka menentang..., dia ngamuk, kita yang diserang. Siapa yang mau membela [tertawa]?

Jika kita baca laporan ini, ada bagian kesimpulan. Menurut Oom

sendiri apakah kesimpulan itu cukup *conclusive* menyatakan apa penyebab kematian?

Kalau banyak yang masuk lukanya, kemana-kemana kita nggak tahu. Misalnya sini ada luka masuk, ini ada lagi, sini ada lagi, atau di sini ada luka-luka keluar [*sambil menunjuk beberapa posisi di tubuh beliau sendiri*], jadi hubungannya satu dengan yang lain dengan pemeriksaan luar saja tidak bisa kita menentukan dengan pasti. Jadi sebab matinya ya *by exclusion*. Tadinya sehat ya ditembak ya udah [tertawa]. Dus *it was the way*, *by exclusion*.

Kalau memangnya tadinya sakit berat, nah itu..., kalau ada *liver damage* karena penyakit, ya itu lain lagi. Tapi kalau tadinya orangnya sehat, ya ada luka-luka tembak..., yang dipentingkan pada waktu itu ya penganiayaan itu.

Bicara soal penganiayaan, kalau dikatakan mereka dapat siksaan, pendapat Oom sendiri setelah melakukan otopsi tersebut dan melihat secara mendetil, pandangan Oom bagaimana?

Ya kalau nggak ada luka tusuk, nggak ada luka iris, nggak ada cungkilan-cungkilan apa, mutilasi, nggak ada, ya konklusi saya ya nggak ada juga. Hanya yang itu, yang luka tumpul, nah itu saya nggak tahu.

Ada dari beberapa laporan ini jelas mengatakan ada luka tusuk. Di bagian abdomen perut, di belakang bagian tubuhnya. Kami berpikiran itu kemungkinan bayonet...,

Ada kemungkinannya...,

Apakah Oom ingat bahwa luka tusuk itu ada? [merujuk laporan otopsi Jenderal M.T. Harjono]

Nggak. Cuma saya ingat waktu membaca ini. Tapi udah nggak inget lagi apa bener ada luka tusuk itu. Tapi kalau menurut di sini, ya tentu seharusnya ya ada [tertawa].

Oom berani kasih jaminan, kalau ada di sini, karena Oom yang melakukan otopsi itu pasti benar-benar ada?

Lho ini kan salinan..., kalau membaca lagi ini menurut saya sih pasti ada luka tusuk itu. Luka tumpul, kekerasan tumpul juga ada. Tapi apa yang menyebabkan itu [luka tumpul] nggak tahu itu, karena keadaan sudah busuk begitu.

Jadi kalau ditanyakan penyebabnya apa [luka tumpul], Oom nggak bisa jawab. Tapi kalau ditanyakan eksistensi luka-luka tersebut, Oom berani mengatakan ada.

Oh iya.

Kalau sekarang ditanyakan, mereka mati gara-gara disiksa. Pendapat Oom bagaimana?

Nggak tahu. *I don't know*.

Kalau sekarang ditanyakan, mereka mati karena ditembak? Menurut Oom bagaimana?

Oh iya. Kalau ada luka tembak ya karena ditembak [tertawa].

Kalau sekarang saya tanyakan ke Oom, mungkin nggak mereka disiksa dulu baru ditembak berdasarkan pengamatan Oom?

Sampai di mana penyiksaan itu..., karena penyiksaan itu kan bisa juga dengan, apa tuh..., sesuatu yang tidak tampak setelah orangnya meninggal. Bisa kan. Kalau misalnya pakai listrik, apa itu..., mayatnya sudah busuk mana ada tanda-tanda lagi? Jadi tergantung penyiksaan caranya bagaimana. Kalau matanya dicukil ya kelihatan kan. Tapi kalau, penyiksaan dengan alat-alat yang tidak menyebabkan tanda, ya nggak bisa dibilang. [saat ini beliau mengulas teori forensik secara umum, dia tidak menyatakan para korban disiksa dengan listrik.]

Kalau sekarang kita ambil versi resmi militer saja ya, yang mengatakan penyiksaan ada sebagai berikut: dipukuli, matanya dicukil, kemaluan dipotong, tubuhnya dipotong-potong, dibeset-beset dengan pisau silet atau pisau kecil. Begitu. Ini versi resminya mere-

ka. Kalau menurut Oom?

Kalau dipukulin aja lantas ditembak ya, tanda-tandanya nggak kelihatan dong. Ini tergantung *interval* itu dari waktu dipukulnya sampai ditembaknya. Kalau hanya dalam 1-2 menit, itu pemukulan itu nggak menyebabkan pendarahan di bawah kulit kan. Tapi kalau melewati beberapa jangka waktu itu baru ada pendarahan di bawah kulit yang kelihatan. Jadi itu *interval* itu juga kita nggak tahu. Apalagi kalau sudah busuk, semuanya warnanya sudah hampir hitam. Jadi seandainya ada pendarahan, sudah nggak bisa dilihat deh.

Untuk kepastiaan..., soal siksaan. Yang matanya dicukil, digunakan pisau atau silet dipotong-potong badannya, kemaluannya dipotong. Ada tidak?.

Nggak ada.

Ada yang dilaporkan patah tulang. Kami berteori mungkin karena dimasukkan atau dijatuhkan ke dalam sumur yang dalamnya 12 meter. Kalau dibilang itu gedung, setidaknya itu dua, tiga sampai empat lantai. Apakah itu bisa menyebabkan patah tulang tersebut?

Nggak tahu lagi ya. Patah tulangnya kok, kenapa..., Wah saya sudah ngak inget deh tuh patah tulangnya. Nggak ada itunya sih tuh ya, X-ray-nya tuh. Seandainya kalau dia dilempar dari atas dia jatuh, kok kenapa cuman..., rasanya cuma satu kakinya yang patah tuh [saat ini beliau merujuk ke hasil pemeriksaan Jenderal S. Parman]. Itu anehnya. Apa waktu saya baca lagi ini, apa dia kegiling mobil? Tapi nggak ada tanda-tandanya. Yah sudah busuk sih ya, nggak ada tanda-tanda.

Kalau ditanya dalam konteks 'mungkin' [apakah mungkin karena jatuh ke dalam sumur]?

I don't want to commit myself, in that case.

[dalam perbincangan kami yang sesudahnya lewat telepon, saya menyentuh

kembali soal patah atau remuk tulang ini. Khususnya saya ingatkan beliau hasil laporan otopsi Jenderal Soeprapto, S. Parman, dan Soetojo. Beliau menekankan kembali bahwa masalahnya tidak dikerjakan x-ray saat itu. Karenanya dia tidak bisa tahu patah tulangnya itu seperti apa persisnya. Melihat dan menganalisa hasil x-ray kemungkinan dapat membantu lebih memperjelas keadaan.]

Mengenai kasus Jenderal M.T. Harjono, di perut dan punggung ada luka tusuk. Kalau Oom memikirkan lebih dalam, luka ini apakah mungkin disebabkan oleh silet?

Di sini beliau menggelengkan kepala, dus penulis berkata, "Gelengan kepala Oom saya maksudkan sebagai tidak, ya?" dan kemudian dia memberikan anggukan kepala.

Nggak. Nggak mungkin.

Kalau misalnya seperti belati atau bayonet?

Kalau itu sih mungkin aja. Kalau bayonet, kalau luka tusuknya itu. Segimana lebarnya ini? Kasih lihat itunya, ukurannya apa.

Saat ini kami tarik keluar halaman otopsi Jenderal Harjono dan membaca bagian pemeriksaan luka tusuk itu: bagian pemeriksaan luar, nomor 6.

Oh bekas operasi dong...,

Beliau sedang berbicara sendiri tentang penjelasan bagian pemeriksaan luar, nomor 5. Nampaknya dia mulai membaca dari bagian itu di halaman tersebut. Baru kemudian dia mulai membaca nomor 6.

Berukuran tiga setengah centimeter, pinggir luka. Tiga setengah centimeter tuh..., dalamnya bagaimana ya [maksudnya kedalaman luka]. Nah itu tuh susahnya tuh ya. Cuman ukuran, cuman satu. Keluar jaringan usus besar, mestinya masuk ke dalam. Kalau luka silet ya..., kalau luka silet tentu lebih luas panjangnya sampai keluar ususnya. Kalau ini luka tusuk ya bisa juga bayonet atau pisau. Tiga setengah centimeter segini...,

Beliau menggunakan ruas-ruas jari telunjuknya untuk memperkirakan kelebaran tiga setengah centimeter itu.

Kalau Oom diminta mengambil kesimpulan dari keadaan luka ini. Apakah mungkin ini mati karena disiksa dengan silet atau pisau kecil yang mengakibatkan luka tersebut. Mungkin tidak?

Nggak.

Walaupun kita sekarang agak sedikit kurang data mengenai kedalaman luka, kalau kita lihat secara umum?

Silet sih nggak mungkin ini.

Saya gunakan kata 'silet dan pisau kecil' tersebut karena itulah yang digunakan di media massa. Seperti contohnya artikel di koran *Api Pantjasila,*[23] Gerwani 'dibagi-bagikan pisau kecil dan pisau silet', seperti demikian. Hal tersebut juga dibahas dalam tulisannya Professor Ben Anderson. Asumsi kita pisau kecil itu ya..., pisau silet seperti silet merek *gillette* ya.

Beliau celetuk, "Pisau kecil, seperti pocket knife."

Jadi bisa dikatakan bahwa luka sebesar itu tidak mungkin disebabkan oleh senjata yang sebesar itu?

Kalau silet rasanya sih nggak tuh. Tapi kalau pisau kecil..., apa ada orang perempuan yang nusuknya demikian kuatnya pakai pisau kecil [tertawa]?

Oh iya, tadi ada telepon dari...,

Bincang-bincang terhenti sejenak karena beliau pergi sebentar untuk menanyakan sesuatu ke istrinya di ruangan belakang.

Apakah Oom setuju kalau dikatakan, selain Jenderal Haryono, mereka semua tewas karena luka tembak?

---

23 Edisi 6 November, 1965.

Kalau menurut kedokteran kehakiman, kita nggak memberi sebab kematian kalau hanya periksa luar. Tapi kalau menurut logika ya, selain itu ya apa lagi yang bisa menyebabkan kematiannya? Selain luka tembak. Kan ya nggak ada ya. Dus berdasarkan *logic* ya memang matinya karena itu. Karena luka tembak. Tapi kalau menurut..., *scientifically you have to do a complete examination to determine the cause of death*.

Yang mana, pada saat otopsi itu dilakukan, apakah hal tersebut terjadi? Pemeriksaan secara keseluruhan yang sangat *conclusive* untuk meyimpulkan kematiannya?

Karena mereka tidak memerlukan waktu itu. Yang diperlukan itu apa ada penganiayaan atau nggak, menurut dugaan saya sih. Dan menurut anggapan mereka itu sudah, *it's obvious*. Dengan hasil-hasil pemeriksaan itu sudah jelas sebab matinya itu karena luka tembak. Mereka tidak memerlukan lagi pemeriksaan dalam [‘mereka’ di sini maksudnya yang berwenang saat itu, dus pihak atasan militer yang ada di RSPAD saat itu].

Jadi kesimpulannya, sekali lagi, apakah ada penyiksaan?

Saya nggak bisa buktikan ada penganiayaan. Jadi menurut saya nggak ada.

Oom mendengar berita mengenai penyiksaan itu sebelum atau sesudah otopsi?

Sebelum otopsi. Di surat kabar-surat kabar, sudah diberitakan.

Jadi maksud Oom sebelum tanggal 4 Oktober kan? Atau 4 Oktober pagi? Mungkin tanggal 3? Tanggal 2?

Wah, saya nggak tahu. Nggak inget. Karena apa, Bung Karno itu minta ini [laporan otopsi] selekas mungkin. Ingatan saya itu karena adanya berita-berita penganiayaan jenderal-jenderal itu. Makanya dia mau menentang desas-desus ini. Bahwa tidak terjadi penganiayaan. Entah apa..., Karena Bung Karno kan kasih pidato sesudah itu kan. Atau pengumuman, atau pidato. Pokoknya mengatakan bahwa penganiayaan itu nggak ada.

Karena kalau melihat kembali ke dokumentasi media massa yang ada, dan kebetulan ada saya bawa di sini, secara umum bisa dikatakan begini. Setelah tanggal 1 Oktober, surat kabar yang masih beredar itu adalah dan hanya surat kabar militer: *Angkatan Bersendjata* dan *Berita Yudha*. Dan praktis surat kabar lainnya semua ditutup, mulai dari *Kompas*, *Sinar harapan*, dan lain-lainnya. Satu surat kabar, *Harian Rakjat* – yang ada afiliasi dengan Partai Komunis Indonesia – memang sempat mengeluarkan pernyataan pada tanggal 2 Oktober namun itu tidak ada sangkut-pautnya dengan berita penyiksaan dan sebagainya.

Kebetulan saya ada fotokopinya ini beberapa yang saya bawa. Sebagai contoh saya ambil ini dari *Kompas,* yang mana mulai tanggal 2 sampai 5 Oktober itu tidak boleh terbit. Terbit kembali pada tanggal 6 Oktober, satu hari sesudah penguburan jenazah-jenazah yang disebut sebagai korban G30*S* atau *Gestapu*. Di sini ada berita mengenai penyiksaaan.

Ada juga *Sinar Harapan*, hal yang sama terjadi koran ini, juga dilarang terbit, dari tanggal 2 sampai 7 Oktober. Terbit tanggal 8 Oktober ini ada kopiannya, Oom bisa lihat.

Beliau berkata, "Aduh, nggak bisa lihat deh. I'm sorry. Too small. Sorry." Dus penulis bantu bacakan.

Ini koran awam ya, bukan koran militer. *Sinar Harapan*. Halaman pertama, korban teror Gerakan 30 September dan ada 5 foto jenazah yang diambil dari Lubang Buaya. Foto pertama ada *fine print*-nya, ada *title*-nya [*ket:* judulnya *Korban Terror "Gerakan 30 September"*]. Dikatakan Jenderal Anumerta A. Yani yang kedua matanya dicungkil, jenazahnyanya diikat jadi satu dengan Mayjen Anumerta Soetojo. Kedua korban ini mukanya telah dirusak. Lalu ada tulisan, yang selanjutnya, jenazah Kapten Anumerta Pierre Tendean matanya juga dicungkil dan pada dada kiri dan perut sebelah kanannya terdapat luka besar. Ajudan Menko Kasab ini lehernya juga dirusak. Dan ini keluar tanggal 8 Oktober, sesudah penguburan, sesudah otopsi, dan yang pasti bukan sebelum otopsi.

Dan ini makanya saya hendak mintakan komentar dari Oom. Tadi Oom mengatakan bahwa di media massa sudah tersebar-sebar begitu. Sementara kalau koran umum baru keluar beberapa hari sesudahnya. Komentar Oom mengenai ini?

[Tertawa] Mungkin saya salah itunya tuh, tanggalnya. Ada kemungkinan juga. Atau kepastian..., karena saya inget di surat-surat kabar itu ada berita-berita yang mayat itu dianiaya.

Ini saya ambil contoh lain. Ini *Berita Yudha*, ini milik Angkatan Darat. Tanggal 4 Oktober dia sudah mengeluarkan penyataan bahwa mereka ini diculik. Nah, bahkan memberikan bagian dari *Harian Rakjat* dan *Warta Bhakti* yang memberikan dukungan kepada gerakan Kolonel Untung [*ket:* faksimili/cetak ulang rupa dari halaman pertama masing-masing surat kabar tersebut]. Tanggal 5 Oktober baru ditulis mengenai keadaan yang sudah dirusak dan ada 6 foto dari pada korbannya itu. Dan tanggal 6 Oktober juga ada dibahas mengenai penganiayaan/penyiksaan, terfokus pada Ahmad Yani.

Juga ada koran *Angkatan Bersendjata*, tanggal 4 Oktober, mengatakan ditembak mati, mana kuburnya, dan rakyat menuntut.

Apakah saat itu Oom ada akses ke media ini? Apakah langganan koran-koran ini?

Wah, nggak inget deh. Kalau langganan sih nggak. Yang saya langganan cuma apa ya, *Sinar Harapan* kalau nggak salah.

Kalau dikesampingkan dokumentasi media massa ini. Di luaran sendiri bagaimana menurut Oom? Masyarakatnya itu. Apakah ada kayak kabar-kabar burung?

[Tertawa] *Oh boy... How do I remember those things*. Cuman saya inget di luaran desas-desusnya itu, cuman..., penganiayaan, cungkil mata. Nah itu cuman yang saya inget.

Tapi kapan dengarnya?

Wah itu udah *ngawur* deh tuh [tertawa]. Sudah ngawur deh, *I don't remember* [tertawa].

Apa Oom pernah dipanggil oleh pihak yang berkuasa, militer, yang berwenang pada saat itu untuk membahas hal ini?

Oh, nggak pernah deh.

Nah tanggapan Oom sendiri, pandangan Oom sendiri atas suasana saat itu? Karena menurut wawancara dengan Dr. Lim [majalah *D&R*], menyatakan bahwa itu penuh ketakutan, kerahasiaan. Seperti ada kesan dipaksa, terburu-buru [Dr. Lim menyatakan ini juga ketika penulis berbicara di telepon dengan beliau]?

Perasaan yang diburu-buru itu cuman karena *de groote bung* yang mau kepastian tuh. Nah itu menurut Frans Pattiasina kepada saya tuh. Bung Karno mau secepat mungkin hasil pemeriksaan ini supaya dia tahu apa bener ada penganiayaan atau nggak.

Antara Oom dan Dr. Lim ada kontak nggak untuk mendiskusikan laporan ini? Dalam waktu dekat itu, dalam masa persiapan laporan ini [saat *draft* dibahas, yang dibawa Frans Pattiasina ke rumah beliau]?

Nggak [tertawa]. Nggak ada diskusi apa-apa dengan Dr. Lim.

Mengapa tidak ada? Bukankah lebih baik, karena kan mengerjakannya bersama-sama. Ada tukar pikiran, begitu?

Kalau ada yang *questions*, atau *questionable* itu, mungkin dia tanya itu. Eh ini bagaimana..., tapi ini semua sudah..., apa, *facts* ya. Apa yang kita lihat, itu yang kita lapor. Bukan seperti *in the clinical part* [maksudnya membahas sebuah penyakit yang diderita pasien]. Rasanya sih nggak ada *discussion* apa-apa dengan Dr. Lim

Dan juga dengan orang-orang yang lainnya?

Oh ya pasti. Dengan orang-orang yang lain sih pasti nggak dah.

Bagaimana dengan orang-orang yang disebut menandatangani ini?

Saya nggak tahu mereka dimasukkan di situ! *I was sure that I was the only one responsible* untuk memeriksa. Dan setelah selesai pemeriksaan itu saya bilang ke si Frans, *Frans you are responsible, you sign the..., before....*, Nah itu saya masih inget. Karena saya takut nanti kebawa-bawa..., saya komunis lagi [maksudnya beliau khawatir dicap komunis]. Nanti mau menutupi itu apa, penganiayaan apa. Untuk membela komunis-komunis. Udah jadi saya nggak..., kasih tahu si Frans supaya dia yang *teken* [tanda tangan].

Seperti yang kita ketahui, laporan ini ditemukan di berkasnya Heru Atmodjo. Digunakan di pengadilan. Apakah Oom pernah misalnya dipanggil sebagai saksi? Untuk meyakinkan bahwa ini yang Oom kerjakan.

Nggak pernah. Dari selama itu tuh sampai sekarang, sebelum saya lihat ini lagi [laporan otopsi] masih saya anggap Frans Pattisiana yang nandatangani. Waktu baru saya baca ini kok semua namanya ada di sini. Mereka ini nggak mengerjakan apa-apa.

Kami berpikiran ada seperti indikasi untuk merahasiakan laporan ini. Apakah Oom pernah diminta atau mungkin dipaksa secara *verbal* untuk tutup mulut?

Nggak. Nggak ada. Oh..., kalau tutup mulut sih itu..., apa..., rahasia jabatan saya. Nggak boleh ngomong apa-apa. Itu bukannya perintah dari atas. Itu memang rahasia jabatan. Jadi bukannya perintah dari atas. Waktu itu saya nggak pernah mengeluarkan pernyataan saya yang memeriksa mayat-mayat itu. Keluarga saya juga tahu kok apa yang saya kerjakan itu rahasia jabatan. Nggak perlu diceritakan ke orang-orang.

Oom sebelumnya pernah bilang pindah ke Amerika tahun 1970 ya.

Sesudah itu pernah ke Indonesia lagi?

Sudah. Tahun 1978 saya kembali ke Jakarta, jalan-jalan.

Pernah nggak Oom ketemu dengan orang-orang ini lagi pas di Jakarta? Roebiono, Sutomo, Frans, ...,

Nggak sih. Prof. Sutomo sudah meninggal waktu saya ke sana, tahun 1978 ya. Yang saya ingat setelah selesai pemeriksaan ini, Professor Sutomo antara lain mengatakan tidak percuma saya kirim si Liauw ke Amerika Serikat. Dia baik sekali. Dia lihat hasilnya itu pemeriksaan saya bagus [*ket:* maksudnya setelah proses otopsi tersebut]. Waktu saya masih ada di sana dia meninggal [‘disana maksudnya di Jakarta, Indonesia]. Saya lupa tuh kapan pastinya.[24]

Jadi secara umum bisa dikatakan bahwa Oom tidak ada kontak dengan mereka ya sejak itu?

Nggak.

Bagaimana dengan Dr. Lim?

Oh ya..., sama Dr. Lim saya masih pergi makan-makan segala waktu itu tahun 1978. Dia traktir [tertawa].

Ngomong-ngomong nggak dengan Oom Lim soal otopsi ini saat itu?

Oh nggak...,

Sebelum Oom pindah ke Amerika, selain saat Frans Pattiasina datang koreksi *draft* bersama Oom, apakah pernah ada yang tanya-tanya soal ini atau datang menanyakan? Bagaimana dengan Sutomo Tjokronegoro, Roebiono Kertopati, Frans Pattiasina

---

24 Menurut beberapa narasumber yang penulis dapatkan, beliau meninggal 6 Mei, 1969. Lahir tahun 1907 dus berusia 62 tahun saat meninggal [lihat juga Tjien Oei (2010), Memoirs of Indonesian Doctors and Professionals 2. Xlibris Corporation: hal. 35].

sendiri? Apakah mereka sempat tanya lagi?

Oh nggak. Nggak pernah. Nggak pernah disebut-sebut lagi.

Oom ada gambaran tidak laporan ini kemudian perginya ke mana?

No idea!

Jadi sejak itu sehabis Oom kerjakan, *that's the end*, buat Oom. Habis perkara buat Oom?

Ya..., iya.

Dipakai untuk pengadilan? Ada punya pandangan, ada pasti atau mungkin digunakan untuk bahan bukti?

Kalau menurut saya sih *that's obvious*. *Visum et repertum* ini tujuannya kan untuk dipakai di pengadilan.

Terima kasih banyak untuk kesempatan bincang-bincang yang Oom berikan ini. Apa boleh kami gunakan materi ini [maksud penulis hasil dan informasi yang didapat dari bincang-bincang dengan beliau tersebut]?

Oh ya. *You can use these materials*, ya.

Coba tanya nanti Oom Joe Thay lagi. Apa bener dia periksa sedemikian banyak. *You can tell him*. Menurut perasaan saya, ingatan saya, dia hanya mengerjakan Letnan Pierre Tendean. Mungkin saya salah [tertawa]. Tapi ingetan saya dari dulu sih, Dr. Lim Joe Thay periksa cuma satu [tertawa]. *I might be wrong*.

Nanti kita lakukan studi banding lagi ya.[25] Bagi saya kesediaan

---

25 Kami sudah rencanakan untuk mewawancarai Dr. Lim Joe Thay secara lebih mendalam. Karena penulis tak dapat ke Jakarta saat itu, dia meminta bantuan rekannya (Stanley Adi Prasetyo) untuk melakukan hal tersebut berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan penulis. Ketika penulis menghubungi Dr. Lim lewat telepon, dia menyatakan

Oom untuk membantu sungguh sudah luar biasa. Sudah sangat bermanfaat sekali bagi kita, begitu. Yang pasti mendapatkan komentar dari orang yang melakukannya.

Saya rasa untuk saat ini sudah cukup dulu, begitu. Mungkin nanti ada perkembangan selanjutnya. Mungkin nanti bisa telepon lagi atau *conference call*. Terima kasih banyak untuk waktunya. Maaf rencana Oom ke Cleveland [kota di negara bagian Ohio] jadi batal gara-gara hal ini.

[Tertawa] Ayuk dah. *Thank you very much*.

Catatan: Sesuai pernyataan Dr. Liauw, dia tidak melakukan otopsi jenazah Kapten (Anumerta) Pierre Tendean. Dus perlu diperhatikan secara terpisah pernyataan Dr. Lim di majalah *D&R* bahwa dia tidak menemukan bukti adanya penyiksaan di jenazah Tendean.

---

bersedia dan silahkan Stanley kontak beliau langsung. Berapa minggu kemudian penulis menerima kabar dari Stanley yang intinya mengatakan bahwa Dr. Lim nampaknya berubah pikiran dan tidak mau melakukan hal itu lagi. Ketika ditelepon Stanley, Dr. Lim terdengar agak bimbang atau cemas. Stanley berpikiran apakah mungkin beliau takut karena ada intimidasi dari pihak tertentu. Hal itu tidak dapat kami selidiki atau pastikan karena sejak itu penulis tidak dapat menghubungi Dr. Lim lagi. Berbagai alasan diterima penulis, antara lain sedang tidur, sedang tidak ada di rumah, sedang sakit, dan lain-lain.

DAR: [illegible] Verslag Mahmillub dlm Perkara [illegible] (U) Heru Atmodjo bekas Asisten Direktur Produksi Intelijen AURI

DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT
DEREKTORAT KESEHATAN
RUMAH SAKIT PUSAT

SALINAN dari SALINAN.

PRO JUSTITIA .

VISUM ET REPERTUM
Nomor : H.103.

Atas perintah PANGLIMA KOSTRAD selaku PANGLIMA OPERASI PEMULIHA N KEAMANAN DAN KETERTIBAN kepada KEPALA RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN DARAT di Djakarta, dengan surat perintah tanggal empat Oktober tahun seribu sembilan ratus enam puluh lima, nomor PRIN-03/10/1965 jang ditanda tangani oleh Major Djenderal - TNI SOEHARTO, jang oleh KEPALA RUMAH SAKIT PUSAT - ANGKATAN DARAT diteruskan kepada kami jang bertanda tangan dibawah ini :-----------------------------

1. ROEBIONO KERTOPATI, dokter, Brigadir Djenderal - TNI, Perwira Tinggi diperbantukan pada Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat.-------------------
2. FRANS PATTIASINA, dokter, Kolonel CDM Nrp.14253, Perwira Kesehatan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat.------------------------------
3. SUTOMO TJOKRONEGORO, dokter, Professor Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, ahli Ilmu Urai Dalam Sakit dan ahli Kedokteran Kehakiman.------
4. LIAUW YAN SIANG, dokter, Lektor dalam Ilmu Kedokteran Kehakiman Universitas Indonesia.---------
5. LIM JOE THAY, dokter, Lektor dalam Ilmu Kedokteran Kehakiman Universitas Indonesia.-----------

maka kami, pada tanggal empat Oktober tahun seribu-sembilan ratus enam puluh lima mulai djam setengah lima sore sampai tanggal lima Oktober tahun seribu-sembilan ratus enam puluh lima djam setengah satu - pagi, di Kamar Seksi Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat, Djakarta, telah melakukan pemeriksaan luar atas djenazah jang menurut surat perintah tersebut - diatas adalah djenazah dari pada :--------------

N a m a	: ACHMAD YANI.--------------
Umur/Tanggal lahir	: 43 tahun.--------------
Lahir	: 19 - 6 - 1922.------------
Djenis kelamin	: Laki-laki.--------------
Bangsa	: Indonesia.--------------
A g a m a	: I s l a m .--------------
Pangkat	: Letnan Djenderal TNI.-------
Djabatan	: Menteri/Panglima Angkatan Darat/Kas Koti.--------------
A l a m a t	: Taman Suropati 10 Djakarta--

korban tembakan dan/atau penganiajaan pada tanggal-satu Oktober tahun seribu sembilan ratus enam puluh lima pada peristiwa apa jang dinamakan "Gerakan 30 September".-----------------------------

....

Majat ....

Majat diidentifikasikan oleh Major CPM SOEDARTO, adjudan Menteri/Panglima Angkatan Darat, dan Kolonel CDM ABDUL - LAH HASSAN, dokter pribadi Menteri/Panglima Angkatan Darat, sebagai majat Letnan Djenderal ACHMAD YANI, dengan-adanja parut pada punggung tangan kiri dan pakaian jang-dipakai, serta adanja kelebihan gigi berbentuk kerutjut-pada garis pertengahan rahang atas diantara gigi-gigi - seri pertama (mesiodens). ——————————

Hasil pemeriksaan luar adalah sebagai berikut :——————

1. Majat berpakaian sebagai berikut : ——————————

a. Sehelai tjelana pyjama berwarna kebiru-biruan deng an tepi pita tjelana berwarna biru-tua. Pada bagi-an depan kiri tjelana pijama ini, lima belas senti meter dibawah pinggir atas dan enam sentimeter da-ri djahitan samping terdapat sebuah lubang berukuran satu setengah sentimeter kali satu setengah -- sentimeter. Disekitarnja terdapat lubang-lubang -- ketjil tersebar pada daerah seluas sembilan belas-sentimeter kali sebelas sentimeter.——————
Pada bagian depan kiri, dua sentimeter dibawah ping gir atas dan duabelas sentimeter dari djahitan sam ping terdapat sebuah lubang berukuran delapan mili meter kali delapan milimeter.——————————
Pada bagian kanan depan tjelana, enam sentimeter da ri pinggir atas dan lima sentimeter dari djahitan-samping terdapat sebuah robekan sepandjang satu se tengah sentimeter, berbentuk garis melengkung.———

b. Sehelai tjelana dalam merek Standard Master 32.---
Pada bagian depan dipinggir atas tjelana tepat pada tempat kantjing terdapat sebuah robekan berukuran-satu setengah sentimeter kali satu setengah sentime ter; label mereknja tertembus.——————————
Pada bagian depan kiri, tiga sentimeter dibawah - pinggir atas, delapan setengah sentimeter dari le-tak kantjing terdapat lubang berukuran satu sete - ngah sentimeter kali satu sentimeter.——————
Pada bagian depan kiri, tudjuh belas sentimeter da ri pinggir atas dan lima belas sentimeter dari le-tak barisan kantjing terdapat sebuah lubang beruku ran satu setengah sentimeter kali satu sentimeter; disekitarnja terdapat lubang-lubang ketjil jang ter sebar pada daerah sembilan sentimeter kali sembilan setengah sentimeter dengan letak lubang jang besar dibawah pusat penjebaran.——————————
Pada bagian belakang tjelana digaris pertengahan, tudjuh belas sentimeter dari pinggir atas terdapat sebuah lubang berukuran delapan milimeter kali sem bilan milimeter.——————————————

2. Majat ialah majat seorang laki-laki, bangsa Indonesia umur kurang lebih empatpuluh tahun;warna kulit tidak-dapat ditafsirkan, karena majat sudah busuk; kulit ari tidak terdapat lagi. Keadaan gizi sukar ditentukan.Zakar disunat. Pandjang tubuh seratus tudjuh puluh lima sentimeter; berat majat empat puluh lima kilogram.---

3. Kaku ....

3. Kuku majat sudah tidak ada. Lebam majat tidak dapat ditentukan, karena majat sudah busuk.-------------------------

4. Rambut kepala pada bagian dahi sebagian besar sudah hilang, berwarna hitam, tumbuhnja tjukup tebal.-----------------
Kedua alis mata tidak ada lagi, demikian djuga bulu mata.-
Kumis seluruhnja hilang, ketjuali beberapa rambut pada bibir atas.-------------------------------------
Djenggot berwarna hitam, pandjangnja dua setengah milimeter
Rambut anggota gerak terdapat beberapa helai didaerah tungkai bawah. -------------------------------

5. Kedua mata terbuka dan kedua bidji mata jang telah melunak menondjol keluar.------------------------------

6. Gigi geligi terdapat sebagai berikut :-----------------
   a. Pada rahang-atas digaris pertengahan diantara kedua gigi seri pertama terdapat sebuah kelebihan gigi (mesiodens).
   b. Pada rahang-atas sebelah kiri gigi kedelapan tidak ada.
   c. Pada rahang atas sebelah kanan gigi kedelapan tidak ada.
   d. Pada rahang bawah sebelah kiri gigi kelima tidak ada. -
   e. Pada rahang-bawah sebelah kanan gigi kedelapan tidak ada.

7. Dari lubang-lubang tubuh tidak keluar apa-apa.-------------

8. Pada kulit punggung djari telundjuk tangan kiri terdapat sebuah garis berwarna kehitam-hitaman sepandjang satu sentimeter, berdjalan mulai dari pangkal ruas pertama kearah lateral. ------------------------------------

9. Pada tubuh majat terdapat luka-luka sebagai berikut :-------

   a. Pada dada sebelah kiri, tiga setengah sentimeter dari garis pertengahan, dua sentimeter dibawah udjung tengah (medial) tulang selangka, terdapat sebuah luka tembak masuk berukuran delapan milimeter kali delapan milimeter.------
   b. Pada dada sebelah kiri, lima sentimeter dari garis pertengahan, tiga sentimeter dibawah pertengahan tulang selangka, terdapat sebuah luka tembak masuk jang berbentuk bundar, berukuran tiga sentimeter kali tiga sentimeter ; pada dasarnja terdapat djaringan otot dan didalam luka teraba tulang iga pertama petjah pada pinggir bawah.-----
   Disekitar luka ini terdapat beberapa luka ketjil jang -- dangkal dan dari salah satu luka itu terdapat dikeluarkan sebutir kristal berwarna putih keruh.----------------
   c. Pada dada kanan bawah, dua sentimeter dari garis pertengahan, setinggi iga ketudjuh, terdapat luka tembak masuk jang berukuran tiga setengah sentimeter kali dua setengah sentimeter; dasarnja adalah djaringan otot.-------
   d. Tudjuh sentimeter sebelah kanan bawah luka sub c. terdapat luka tembak keluar. Luka sub c dan/d berhubungan dengan satu dan lainnja. --------------------------------
   e. Pada lengan atas kanan bagian dalam (medial), tiga sentimeter diatas lipat siku, terdapat luka tembak masuk -- berukuran dua sentimeter kali dua sentimeter.------------
   f. Pada lengan atas kanan bagian belakang, enam sentimeter diatas siku, terdapat luka tembak keluar, berukuran satu setengah sentimeter kali satu sentimeter.-------------
   g. Pada perut digaris pertengahan, lima belas sentimeter - dibawah pusat, terdapat sebuah luka tembak masuk, berukuran tiga sentimeter kali dua sentimeter.--------------

h. Enam sentimeter .....

h. Enam sentimeter sebelah kanan bawah luka sub g teraba - benda keras dibawah kulit, jang setelah dikeluarkan, ternjata adalah sebuah kantjing jang terbagi dua terbuat dari logam, berwarna putih kekuning-kuningan dan kantjing ini berasal dari tjelana dalam jang dipakai dan agaknja kena peluru jang menjebabkan luka sub g ; pelurunja, tanpa udjung, sepandjang kurang lebih tiga belas milimeter-ditemukan lima sentimeter lebih djauh dari tempat letak-kantjing.------------------------------------
i. Pada perut bagian kiri bawah, sepuluh sentimeter dari garis pertengahan, tudjuh sentimeter diatas lipat paha, terdapat luka tembak masuk berukuran dua sentimeter kali satu setengah sentimeter.------------------------------
j. Pada perut kanan bawah tepat diatas tadju tulang usus, terdapat luka tembak masuk, berukuran dua setengah sentimeter kali satu setengah sentimeter.-----------------
k. Pada paha kiri bagian depan luar, delapan sentimeter dibawah tadju tulang usus, terdapat luka tembak masuk berukuran dua sentimeter kali dua sentimeter. Disekitarnja luka ini terdapat luka-luka ketjil dan dangkal; dari beberapa luka itu dapat dikeluarkan kristal berwarna putih keruh.
l. Pada punggung kiri, sepuluh sentimeter dari garis pertengahan, lima sentimeter dibawah bahu, terdapat sebuah luka - tembak masuk berukuran tiga setengah kali dua sentimeter.
m. Tiga sentimeter disebelah dalam (medial) luka sub l terdapat luka tembak keluar, berukuran dua sentimeter kali satu setengah sentimeter. ----------------------------
n. Pada punggung kanan, sebelas sentimeter dari garis pertengahan, setinggi iga kedelapan, teraba sebuah peluru di - bawah kulit.-------------------------------------
o. Pada pinggul (bokong) digaris pertengahan, empat sentimeter diatas tulang tungging, terdapat luka tembak masuk, - berukuran delapan milimeter kali delapan milimeter.------

KESIMPULAN : --

1. Majat sudah dalam keadaan busuk; kematiannja terdjadi kurang lebih empat hari jang lalu.------------------------
2. Pada tubuh majat terdapat delapan luka tembak masuk dibagian depan dan dua luka tembak masuk dibagian belakang.--
3. Diperut terdapat dua buah luka tembak keluar dan dipunggung sebuah luka tembak keluar.--------------------------

------------------------Dibuat dengan sesungguhnja dengan-
------------------------mengingat sumpah/djandji djabatan,

Tjap/ttd. — tjap/ttd.

1. ROEBIONO KERTOPATI. — 3. SUTOMO TJOKRONEGORO.

ttd. — ttd.

2. FRANS PATTIASINA. — 4. LIAUW YAN SIANG.

ttd.
5. LIM JOE THAY.

Disalin sesuai dengan aslinja,
Jang menjalin,
P A N I T E R A

ttd.

HAMZIL RUSLI Bc.Hk.
KAPTEN CKU - NRP. 303840

Disalin sesuai dgn.salinan
PANITERA DLM.PERKARA EX LKU.
HERU ATMODJO :

(S O E D A R J O Bc.Hk.).
LETNAN UDARA SATU/473726

DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT
DIREKTORAT KESEHATAN
RUMAH SAKIT PUSAT

SALINAN dari SALINAN.

PRO - JUSTITIA.

VISUM ET REPERTUM
Nomor : H.104.

Atas perintah PANGLIMA KOSTRAD selaku PANGLIMA OPERASI PEMULIHAN KEAMANAN DAN KETERTIBAN kepada KEPALA RUMAH SAKIT ANGKATAN DARAT di Djakarta, dengan surat perin - tah tanggal empat Oktober tahun seribu sembilan ratus-enam puluh lima, nomor PRIN-03/10/1965 jang ditanda - tangani oleh Major Djenderal TNI SOEHARTO, jang oleh - KEPALA RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN DARAT diteruskan ke-pada kami jang bertanda tangan dibawah ini : ————

1. ROEBIONO KERTOPATI, dokter, Brigadir Djenderal TNI, Perwira Tinggi diperbantukan pada Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat, ————
2. FRANS PATTIASINA, dokter, Kolonel CDM. NRP. 14253,- Perwira Kesehatan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat.
3. SUTOMO TJOKRONEGORO, dokter, Professor Fakultas Ke-dokteran Universitas Indonesia, ahli Ilmu Urai Da - lam Sakit dan ahli Kedokteran Kehakiman.————
4. LIAUW YAN SIANG, dokter, Lektor dalam Ilmu Kedokte-ran Kehakiman Universitas Indonesia.————
5. LIM JOE THAY, dokter, Lektor dalam Ilmu Kedokteran-Kehakiman Universitas Indonesia.————

maka kami, pada tanggal empat Oktober tahun seribu sem bilan ratus enam puluh lima mulai djam setengah lima - sore sampai tanggal lima Oktober tahun seribu sembilan ratus enam puluh lima djam setengah satu pagi, di Ka - mar Seksi Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat, Djakarta,- telah melakukan pemeriksaan luar atas djenazah jang me nurut surat perintah tersebut diatas adalah djenazah - dari pada : ————

N a m a	: R. SOEPRAPTO.————
Umur/tanggal	: 45 tahun.————
Lahir	: 20 Djuni 1920.————
Djenis Kelamin	: Laki-laki.————
Bangsa	: Indonesia.————
A g a m a	: I s l a m .————
Pangkat	: Major Djenderal TNI.————
Djabatan	: DE - II MEN/PANGAD.————
Alamat	: Djalan Basuki 19 Djakarta.————

korban tembakan dan/atau penganiajaan pada tanggal satu Oktober tahun seribu sembilan ratus enampuluh lima pa-da peristiwa apa jang dinamakan "Gerakan 30 September" Majat diidentifikasi oleh KHO OEN THIAN, dokter gigi - Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat, sebagai majat Major-Djenderal R. SOEPRAPTO, berdasarkan gigi-geligi majat.

Hasil pemeriksaan luar adalah sebagai berikut:————

1. Muka majat dilibat dengan kain sarung pelekat jang-menutupi mulut, hidung dan mengelilingi kepada ke - belakang, berkotak-kotak biru dan merah-anggur deng an lubang-lubang dan robekan-robekan.————
   Kedua lengan diikat pada punggung dipergelangan ta-ngan dengan tali kain putih dan hitam.————
   Majat berpakaian :————
   a. Kemedja lengan pandjang jang digulung, merek O'-KENNEDY, bergaris-garis kotak-kotak hitam dan - tjoklat atas dasar putih.————

Pada bagian ....

Pada bagian punggung, satu setengah sentimeter kanan dari garis pertengahan, duapuluh sentimeter dibawah leher kemedja (kraag) terdapat robekan berukuran duapuluh milimeter kali tiga belas milimeter.————————————————
Dilengan atas kanan, satu setengah sentimeter dari djahitan, lima belas sentimeter dibawah bahu, terdapat robekan berukuran dua sentimeter kali setengah sentimeter.————
Dilengan atas kanan, bagian depan, delapan sentimeter dari djahitan ketiak, sembilan sentimeter dari djahitan lengan, terdapat robekan berukuran tigabelas milimeter kali lima milimeter.————————————————
Disamping kiri kemedja, tepat pada djahitan samping, enam sentimeter dari pinggir bawah, terdapat robekan berukuran dua sentimeter kali dua sentimeter, dan dua belas sentimeter diatasnja terdapat robekan lagi berukuran lima sentimeter kali satu setengah sentimeter;diantara kedua robekan ini terdapat empat lubang,jang terketjuali empat milimeter kali empat milimeter dan jang terbesar tudjuh milimeter - kali tudjuh milimeter.————————————————
Dibagian kanan depan, dua puluh lima sentimeter dari pinggir bawah, delapan sentimeter dari djahitan samping,terdapat robekan berukuran dua sentimeter kali satu sentimeter, dan tiga sentimeter diatasnja terdapat robekan berukuran dua sentimeter kali dua sentimeter.————————————

b. Singlet kaos berwarna putih, merek KINGSTON.————————
Pada punggung singlet, sepuluh sentimeter dibawah pinggir leher,satu setengah sentimeter kanan dari garis pertengahan, terdapat robekan berukuran satu setengah sentimeter-kali satu sentimeter.————————————————
Pada punggung digaris pertengahan, empat sentimeter diatas pinggir bawah, terdapat robekan berukuran satu sentimeter-kali satu sentimeter,dan disebelah kiri bawah robekan ini terdapat tiga lobang dengan ukuran antara lima milimeter-kali lima milimeter dan tudjuh milimeter kali tudjuh milimeter serta djarak antara ketiga lubang itu masing2 kurang lebih dua sentimeter.————————————————
Dibagian punggung kiri,enam sentimeter diatas pinggir bawah, lima sentimeter dari garis pertengahan, terdapat dua robekan jang berdekatan, masing²masing berukuran satu setengah sentimeter kali satu setengah sentimeter dan dua sentimeter kali dua sentimeter.————————————————

c. Tjelana dalam drill putih dengan sulaman PR berwarna putih jang terletak dibagian depan atas tjelana.————————
Pada bagian belakang tjelana dalam ini, tudjuh sentimeter dari garis pertengahan,tudjuh sentimeter dibawah kaki kolor, terdapat robekan berukuran tiga sentimeter kali satu setengah sentimeter.————————————————
Dibagian belakang kanan, dua sentimeter diatas pinggir pipa tjelana, tigabelas sentimeter dari djahitan samping,terdapat robekan berukuran dua sentimeter kali satu setengah sentimeter.————————————————
Pada djari manis tangan kanan terdapat tjintjin emas bertulisan : JUUL 4/5-'46.————————————————

2. Majat jalah majat seorang laki-laki, bangsa Indonesia, umur-kurang lebih empat puluh tahun. Warna kulit tidak dapat ditentukan, gizi tidak dapat ditentukan.Zakar tidak disunat. Kaku majat tidak terdapat lagi.Lebam majat tidak djelas. Pandjang majat seratus tudjuh puluh dua sentimeter.Berat majat tiga puluh tudjuh setengah kilogram.————————————————
3. Tanda-tanda pembusukan terdapat sebagai berikut :————
Kulit ari sudah terlepas seluruhnja.Tubuh mengembung.Rambut-djuga sudah terlepas.Kulit dibagian perut, dada dan ketiak - berwarna tjoklat kelabu.Kedua bidji mata sudah kempis.————

Dari ....

Dari lubang-lubang tubuh tidak keluar apa-apa.---------

4. Gigi-geligi terdapat sebagai berikut : ---------------
   a. Pada rahang-atas sebelah kiri pada gigi kedelapan --
   t terdapat tumpatan amalgam.---------------------------
   b. Pada rahang atas sebelah kiri gigi keenam tidak ada.
   c. Pada rahang atas sebelah kanan gigi keenam dan ketudjuh tidak ada.--
   d. Pada rahang bawah sebelah kiri gigi ketudjuh tidak - ada.--

5. Pada majat terdapat luka2 sebagai berikut :-----------
   a. Pada kepala sebelah kanan, delapan sentimeter diatas telinga terdapat luka tidak teratur,berukuran dua - sentimeter kali/satu sentimeter, dasarnja adalah djaringan ikat bawah kulit.-------------------------------
   b. Pada pelipis kanan, empat sentimeter sebelah luar sudut mata kanan, terdapat luka tusuk sepandjang satu-setengah sentimeter dengan salurannja menudju kebawah.
   c. Didahi bagian kiri, tiga sentimeter dari garis pertengahan, pada batas rambut, terdapat luka tidak teratur, berukuran kurang lebih empat sentimeter kali satu setengah sentimeter,dasarnja adalah selaput tulang tengkorak dan tulang teraba utuh.-------------------
   d. Dipunggung,pada garis pertengahan,setinggi ruas tu - lang punggung keempat, terdapat luka tembak masuk,berukuran satu setengah sentimeter kali satu sentimeter.-
   e. Didaerah pinggul (bokong) pada garis pertengahan,tiga belas setengah sentimeter diatas tulang tungging,terdapat luka tembak masuk dengan ukuran sembilan milimeter kali delapan milimeter.---------------------
   f. Dipinggul)bokong) sebelah kanan, empat sentimeter dari garis pertengahan dan tiga sentimeter dibawah luka tersebut pada sub e terdapat luka tembak masuk berukuran delapan milimeter kali delapan milimeter.--------
   g. Tiga sentimeter dibawah luka sub f, agak ketengah (medial) terdapat luka tembak masuk berukuran tudjuh milimeter kali tudjuh milimeter.----------------------
   h. Didaerah pinggang kiri belakang, empat sentimeter dari garis pertengahan,terdapat luka tembak dengan sudut-sudutnja tadjam,berukuran satu setengah sentimeter kali satu sentimeter dengan seluruhnja menudju kebawah.---
   i. Didaerah pantat sebelah kanan setinggi udjung bawah - tulang tungging,enam belas sentimeter dari garis pertengahan,terdapat luka tembak masuk,berukuran tiga belas mili meter kali sembilan milimeter.--------------
   j. Sepuluh sentimeter dibawah luka sub i terdapat luka - tembak keluar berukuran lima sentimeter kali tiga sentimeter.---
   k. Dipertengaham paha kanan bagian luar terdapat luka tembak masuk dengan ukuran empat belas milimeter kali delapan milimeter.--
   l. Dipaha kanan bagian belakang, enam sentimeter sebelah luar dari garis pertengahan paha dan sembilan sentimeter diatas lipat lutut, terdapat luka tembak luar berukuran delapan belas milimeter kali sembilan milime - ter; saluran lukanja berhubungan dengan luka tembak - masuk sub "k".---------------------------------------

m. Dibetis kanan

m. Dibetis kanan bagian belakang luar, sembilan sentimeter dibawah lipat lutut dan enam sentimeter sebelah luar garis pertengahan betis, terdapat luka tusuk seluas dua setengah sentimeter kali satu setengah sentimeter.------
n. Satu setengah sentimeter didepan luka ini (sub m) --- terdapat luka terngangà jang tidak teratur berukuran enam sentimeter kali tiga setengah sentimeter;dasarnja selaput otot.---
o. Ditungkai bawah kanan, bagian belakang, dua puluh sentimeter diatas tumit terdapat luka tembak masuk berukuran empat belas milimeter kali sepuluh milimeter;tulang kering petjah berkeping-keping setinggi luka tersebut.---
p. Dilengan bawah kiri bagian belakang, tiga belas sentimeter diatas pergelangan tangan, terdapat luka tembak masuk berukuran lima belas milimeter kali sepuluh milimeter,tulang hasta setinggi luka ini patah berkeping-keping.--
q. Lima sentimeter diatas pergelangan tangan kiri bagian - punggung terdapat luka tembak masuk berukuran sembilan milimeter kali sembilan milimeter.-------------------
r. Satu sentimeter sebelah tengah (medial)luka sub q terdapat luka tembak keluar berukuran sepuluh milimeter kali tudjuh milimeter;luka sub q dan luka sub r berhubungan dengan satu saluran luka.-----------------------
s. Didada sebelah kanan setinggi iga ketiga,tiga setengah sentimeter dari garis pertengahan,terdapat luka tembak masuk berukuran tiga belas milimeter kali sepuluh milimeter dan dilubang luka menondjol bagian luar (mantel) udjung peluru jang arahnja kebawah ; didaerah luka ini tulang dada teraba petjah dan diatas tulang dada terdapat kepingan logam peluru.------------------------
t. Diperut, empat sentimeter sebelah kiri pusat, terdapat luka tembak keluar berukuran tudjuh belas milimeter kali dua belas milimeter.----------------------------
u. Diperut sebelah kiri, delapan sentimeter dari garis pertengahan dan tiga sentimeter dibawah garis melintang melalui pusat, terdapat luka tembak keluar dengan ukuran dua puluh empat milimeter kali enam belas milimeter.-
v. Dilipat paha kanan, tepat disamping buah zakar, terdapat luka terngangà berukuran sebelas sentimeter kali enam sentimeter;dasar luka ialah djaringan otot.-------- Kepala tulang paha (caput femories) kanan putus dan petjah;djuga tulang usus dan tulang kemaluan petjah.------
w. Satu setengah sentimeter dibawah luka sub v terdapat luka dengan arah jang sedjadjar dengan luka sub v berukuran tudjuh sentimeter kali dua setengah sentimeter;dasar luka ialah otot-otot paha.---------------------------
x. Dua sentimeter dibawah sub w, agak kebelakang, terdapat luka jang sedjadjar, berukuran empat sentimetor kali satu setengah sentimeter; dasar luka ialah djaringan lemak.
y. Didaerah perut dibawah pusat terdapat perdarahan dibawah kulit berwarna merah,tjoklat,meliputi daerah seluas sembilan sentimeter kali sembilan sentimeter.--------------
z. Dilengan atas kanan bagian depan,sembilan sentimeter dibawah ketiak,terdapat luka tembak masuk berukuran enam belas milimeter kali tudjuh milimeter.---------------- Tulang lengan atas setinggi luka ini teraba patah.------
aa. Dipipi kiri setinggi sudut mulut, sembilan sentimeter dari garis pertengahan, terdapat luka tidak teratur dengan ukuran dua setengah sentimeter kali tiga perempat sentimeter ; dasarnja adalah djaringan otot.----------------

bb. Dua sentimeter ....

bb. Dua setengah sentimeter dibawah tjuping telinga kiri terdapat luka teratur berukuran satu sentimeter kali tiga meter.—————————————————
cc. Tulang hidung teraba patah.———————————————
dd. Diatas tulang pipi terdapat perdarahan dibawah kulit dan luka letjet dengan ukuran tiga setengah sentimeter kali dua setengah sentimeter. ——————————————

KESIMPULAN : ——————————————————

1. Majat sudah dalam keadaan busuk ; kematiannja terdjadi kurang lebih empat hari jang lalu.———————————
2. Pada majat terdapat ; ——————————————
   a. Tiga luka tembak masuk dibagian depan (sub 5 k, sub 5 a, sub 5 z).—————————————————
   b. Delapan luka tembak masuk dibagian belakang (sub 5 d, sub 5 e, sub 5f, sub 5i, sub 5 o, sub 5 p, sub 5 q).————
   c. Tiga luka tembak keluar dibagian depan (sub 5r, seub 5t, sub 5u).———————————————————
   d. Dua luka tembak keluar dibagian belakang (sub 5j, sub 5i).————————————————————
   e. Tiga luka tusuk (sb 5b, sub 5h, sub 5m).—————
   f. Luka-luka dan patah tulang karena kekerasan tumpul dibagian kepala dan muka (sub 5a, sub 5c, sub 5aa, sub 5bb, sub 5cc, sub 5dd).———————————————
   g. Satu luka karena kekerasan tumpul dibetis kanan (sub 5n)
   h. Luka-luka dan patah tulang karena kekerasan tumpul jang berat sekali didaerah panggul dan bagian atas paha kanan (sub 5v, sub 5w, sub 5x, sub y).————————————

Dibuat dengan sesungguhnja dengan mengingat sumpah/djandji djabatan.—————

Tjap/ttd.
1. ROEBIONO KERTOPATI.

ttd.
2. FRANS PATTIASINA.

ttd.
3. SUTOMO TJOKRONEGORO.

ttd.
4. LIAUW YAN SIANG.

ttd.
5. LIN JOE THAY.

Disalin sesuai dgn.aslinja.
Jang menjalin,
P A N I T E R A ,

ttd.
HAMSIL RUSLI Bc.Hk.
KAPTEN CKH NRP.303840.-

Disalin sesuai dgn.salinan.
PANITERA DLM.PERKARA EX.LKU.HERU

(S O E D A R J O Bc.Hk.).
LETNAN UDARA SATU/473726

DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT
DIREKTORAT KESEHATAN
RUMAH SAKIT PUSAT

SALINAN.

PRO JUSTITIA.

VISUM ET REPERTUM

Nomor: H.105.

Atas perintah PANGLIMA KOSTRAD selaku PANGLIMA OPERASI - PEMULIHAN KEAMANAN DAN KETERTIBAN kepada KEPALA RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN DARAT di Djakarta, dengan Surat Perintah tanggal empat Oktober tahun seribu sembilan ratus - enampuluh lima, Nomor:PRIN-03/10/1965 jang ditanda tangani oleh Major Djenderal TNI SOEHARTO jang oleh KEPALA RUMAH-SAKIT PUSAT ANGKATAN DARAT diteruskan kepada kami jang - bertanda-tangan dibawah ini : ----------------------------

1. ROEBIONO KERTOPATI, Dokter, BRIGADIR DJENDERAL TNI, - Perwira Tinggi diperbantukan pada Rumah Sakit Pusat - Angkatan Darat . --
2. FRANS PATTIASINA, Dokter, KOLONEL CDM.NRP.14253, Perwira Kesehatan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat, --------
3. SUTOMO TJOKRONEGORO, Dokter,Profesor Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, ahli Ilmu Urani Dalam Sa - kit dan ahli Kedokteran Kehakiman,--------------------
4. LIAUW YAN SIANG, Dokter, Lektor dalam Ilmu Kedokteran-Kehakiman Universitas Indonesia,-------------------------
5. LIM JOE THAY,Dokter, Lektor dalam Ilmu Kedokteran --- Kehakiman Universitas Indonesia, -------------------

maka kami, pada tanggal empat Oktober tahun seribu sembilan ratus enampuluh lima mulai djam setengah lima sore - sampai tanggal lima Oktober tahun seribu sembilan ratus - enampuluh lima djam setengah satu pagi, di Kamar Seksi - Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Djakarta, telah melakukan pemeriksaan-luar atas djenazah jang menurut Surat - Perintah tersebut diatas adalah djenazah daripada : -----

N a m a	: M.T. HARJONO.-------------------------
Umur / Tanggal	: 41 tahun.--------------------------
L a h i r	: 20 - 1 - 1924.------------------------
Djenis kelamin	: Laki-laki.--------------------------
A g a m a	: I s l a m .-------------------------
Pangkat	: MAJOR DJENDERAL - TNI.------------------
Djabatan	: DE - III MEN/PANGAD.-------------------
Alamat	: Djalan Prambanan 18 Djakarta,----------

korban tembakan dan/atau penganiajaan pada tanggal satu -

Oktober tahun seribu ....

Oktober tahun seribu sembilan ratus enampuluh lima pada peristiwa apa jang dinamakan GERAKAN 30 SEPTEMBER. ----
Majat diidentifikasikan oleh M.T.MOELJONO, adik kandung sikorban, Pegawai Perusahaan Negara "Gaya Motor" di - Djakarta, antara lain dengan adanja tjintjin kawin-emas bertuliskan : MARIATNA. ----------------------------

Hasil pemeriksaan-luar adalah sebagai berikut :--------

1. Majat berpakaian sehelai tjelana dalam putih.------- pada djari-manis tangan kanan terdapat tjintjin emas jang terpotong, bertulisan: MARIATNA. -------------
2. Majat adalah majat seorang laki-laki, bangsa Indonesia, umur kurang lebih empat puluh tahun, Warna kulit tidak dapat ditentukan, gigi djuga tidak dapat ditentukan. Zakar disunat. Pandjang majat seratus limapuluh sembilan sentimeter dan berat majat empatpuluh - empat setengah kilogram. --------------------------
3. Kaku majat tidak terdapat lagi. Lebam majat tidak dapat djelas lagi.--------------------------------------
   Tanda-tanda pembusukan terdapat sebagai berikut :---
   a. Seluruh tubuh mengembung.-----------------------
   b. Kulit ari terlepas seluruhnja. ------------------
   c. Rambut-rambut terlepas seluruhnja.--------------
   d. Lidah menondjol.---------------------------------
   e. Bidji mata sudah lunak ; selaput bening mata keruh dan teleng mata tidak tampak.----------------
   f. Kulit didaerah lengan atas, perut dan kedua tungkai berwarna kelabu kehidjau-hidjauan.-----------
4. Gigi-geligi terdapat sebagai berikut :--------------
   a. Pada rahang atas sebelah kiri gigi keenam, ketudjuh dan kedelapan tidak ada.-------------------
   b. Pada rahang bawah sebelah kiri daripada gigi keenam hanja ada sisa akar.----------------------
   c. Pada rahang bawah sebelah kanan gigi keenam, hanja ketudjuh dan kedelapan tidak ada.------------
   Dari lubang-lubang tubuh tidak keluar apa-apa.------
5. Diperut bagian kanan bawah terdapat parut bekas operasi, sepandjang kurang lebih tiga-belas senti meter (bekas umbai tjatjing karena operasi).------------
6. Pada majat terdapat luka-luka sebagai berikut :------
   a. Diperut sebelah kiri, enam sentimeter dari garis-pertengahan dan duabelas sentimeter diatas pusat, terdapat luka tusuk jang arahnja melintang, berukuran tiga setengah sentimeter; pinggir luka tadjam dan dari luka ini keluar djaringan usus besar sepandjang limabelas sentimeter.-------------

b. Dipunggung tangan kiri...

b. Dipunggung tangan kiri, sedjurus dengan djari tengah dan djari manis, empat sentimeter dibawah pergelangan tangan, terdapat luka ternganga sebesar delapan - sentimeter kali tiga sentimeter. ----------------
Tulang-2 telapak tangan, djari tengah dan djari ma - nis petjah berkeping-keping serta otot-2 tangan robek. --

c. Dipergelangan tangan kiri bagian ibudjari terdapat luka ternganga seluas empatbelas sentimeter kali enam sentimeter letaknja enam sentimeter diatas pang kal djari telundjuk. Pinggir pinggir luka ini tidak teratur dan didasarnja tampak tulang-2 telapak tang an djari telundjuk dan tulang mengumpil, semuanja - patah berkeping-keping.---------------------------

d. Dipunggung sebelah kiri, delapan sentimeter dari ga ris pertengahan dan duapuluh dua sentimeter diba - wah bahu, terdapat luka tusuk jang berdjalan miring dari kiri bawah kekanan atas, sepandjang empatpuluh delapan meter dan selebar duapuluh tudjuh milimeter, saluran luka ini menudju keatas.----------------

KESIMPULAN : ---

1. Majat sudah dalam keadaan busuk, kematiannja terdjadi kurang lebih empat hari jang lalu.-----------------
2. Diperut terdapat sebuah luka tusuk karena benda tadjam jang menembus sampai dirongga perut.-----------------
3. Dipunggung terdapat luka tusuk karena benda tadjam, ti dak menembus rongga dada.-------------------------
4. Ditangan kiri dan pergelangan tangan kiri terdapat luka karena kekerasan tumpul jang berat.---------------

---

Dibuat dengan sesungguhnja dengan
mengingat sumpah/djandji djabatan.

ttd.	ttd.
1. ROEBIONO KERTOPATI.	3. SUTOMO TJOKRONEGORO.
ttd.	ttd.
2. FRANS PATTIASINA.	4. LIAUW YAN SIANG.
	ttd.
Sesuai dengan aslinja Jang menjalin P A N I T E R A,	5. LIM JOE THAY.

(J. ISMEDT Bc.Hk.)
LETNAN UDARA II/473544

Disalin sesuai dgn. salinan.
PANITERA DLM.PERKARA EX.LKU.HERU

(S O E D A R J O Bc.Hk.).
LETNAN UDARA SATU/473726

DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT
DIREKTORAT KESEHATAN
RUMAH SAKIT PUSAT

SALINAN

PRO JUSTITIA.

VISUM ET REPERTUM
Nomor : H. 106.

Atas perintah PANGLIMA KOSTRAD selaku PANGLIMA OPERASI PEMULIHAN KEAMANAN DAN KETERTIBAN kepada KEPALA RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN DARAT di Djakarta, dengan surat perintah tanggal empat Oktober tahun seribu sembilan ratus enam puluh lima, nomor PRIN-03/10/1965 jang ditanda tangani oleh Major Djenderal TNI SOEHARTO, jang oleh KEPALA RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN DARAT diteruskan kepada kami jang bertanda tangan dibawah ini :-----------

1. ROEBIONO KERTOPATI, dokter, Brigadir Djenderal TNI, - Perwira Tinggi diperbantukan pada Rumah Sakit Pusat - Angkatan Darat.-----------------
2. FRANS PATTIASINA, dokter, Kolonel CDM NRP.14253, perwira Kesehatan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat.-------
3. SUTOMO TJOKRONEGORO, dokter, Profesor Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, ahli Ilmu Urai Dalam Sakit dan ahli Kedokteran Kehakiman.-----------------
4. LIAUW YAN SIANG, dokter, Lektor dalam Ilmu Kedokteran Kehakiman Universitas Indonesia.-----------------
5. LIM JOE THAY, dokter, Lektor dalam Ilmu Kedokteran - Kehakiman Universitas Indonesia.-----------------

maka kami, pada tanggal empat Oktober tahun seribu sembilan ratus enempuluh lima mulai djam setengah lima sore sampai tanggal lima Oktober tahun seribu sembilan ratus enam puluh lima djam setengah satu pagi, di Kamar Seksi Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat, Djakarta, telah melakukan periksaan luar atas djenazah jang menurut surat perintah tersebut diatas adalah djenazah dari pada :-----

N a m a	: S. PARMAN.-----------------
Umur / tanggal Lahir	: 47 tahun.----------------- : 4 - 8 - 1918.-----------------
Djenis Kelamin	: Laki-laki.-----------------
Bangsa	: Indonesia.-----------------
A g a m a	: Islam.-----------------
Pangkat	: Major Djenderal - TNI.-----------------
Djabatan	: ASS - I MEN/PANGAD.-----------------
Alamat	: Djalan Serang 32 Djakarta.-----------

korban tembakan dan/atau penganiajaan pada tanggal satu - Oktober tahun seribu sembilan ratus enampuluh lima pada - peristiwa apa jang dinamakan "Gerakan 30 September".------

Majat diidentifikasi oleh Kolonel CDM ABDULLAH HASAN, - dokter, Perwira Kesehatan Daerah Militer V/DJAJA, sebagai majat Major Djenderal T.N.I. S. PARMAN, antara lain - dengan adanja pakaian jang dipakai dan alat-alat jang - terdapat pada majat : tjintjin mas bertulisan SPM, tanda anggota Angkatan Darat, tanda pengemudi kendaraan --- bermotor, foto jang terdapat dalam dompet.-------------

Hasil pemeriksaan ......

Hasil pemeriksaan luar adalah sebagai berikut :————

1. Majat berpakaian sebagai berikut :————
   a. Badju seragam PDH (Pakaian Dinas Harian) hidjau, lengan pendek, lengkap dengan tanda pangkat Major Djenderal TNI dengan bintang besar pada saku badju sebelah kanan.————
      Pada bagian depan kiri bawah, tudjuh sentimeter dari djahitan samping, enambelas sentimeter dari pinggir bawah, terdapat robekan berukuran dua sentimeter kali satu sentimeter.————
   b. Tjelana pandjang hidjau dengan ban pinggang hidjau. Dibagian depan pipa kanan tjelana, limasetengah sentimeter dari djahitan samping, empatpuluh lima sentimeter dari pinggir bawah, terdapat robekan berukuran satu sentimeter kali satu sentimeter.————
      Dibagian belakang pipa kanan, tigapuluh sentimeter diatas pinggir bawah pipa, sembilan setengah sentimeter dari djahitan tengah (medial), terdapat robekan berukuran tiga sentimeter kali setengah sentimeter.————
      Tepat dipinggir bawah pipa kanan tjelana, enam sentimeter dari djahitan tengah (medial), terdapat robekan berukuran dua setengah sentimeter kali satu sentimeter. ————
      Dibagian depan kiri, enam sentimeter dibawah pinggir atas delapan sentimeter dari djahitan samping, terdapat robekan berukuran dua sentimeter kali delapan milimeter, menembus saku kiri.————
      Pada bagian pantat tjelana sebelah kiri, duapuluh dua sentimeter dari pinggir atas, delapan sentimeter dari djahitan tengah (medial) terdapat lubang berukuran dua sentimeter kali satu sentimeter;———— empat sentimeter diatas lubang tersebut terachir ini terdapat robekan jang letaknja melintang, berukuran satu sentimeter kali setengah sentimeter dengan benang-benang jang mendatar (horizontal) pada robekan masih tetap utuh.————
   c. Badju kaos dalam berwarna putih, merek Schlesser $\frac{4}{42}$
      pada bagian depan digaris pertengahan tepat pada pinggir bawah terdapat robekan berukuran dua sentimeter kali satu sentimeter.————
   d. Tjelana dalam berwarna putih.————
      Dibagian depan kiri tjelana, dua sentimeter dari pinggir atas dan sebelas sentimeter dari djahitan samping, terdapat robekan dengan ukuran duasetengah sentimeter kali satu sentimeter. Dibagian belakang kiri, duabelas sentimeter dari garis pertengahan dan duapuluh dua sentimeter dari pinggir atas, terdapat robekan berukuran duasetengah sentimeter kali satu sentimeter; tiga setengah sentimeter diatas robekan tersebut terachir ini terdapat robekan berbentuk siku, sepandjang duasetengah sentimeter.————
   e. Kaos kaki berwarna hitam.————
   f. Tjintjin mas bertulisan : SPM pada djari manis tangan kanan.————
   g. Arlodji tangan merek Eterna jang tidak berdjalan lagi dengan djarum pendek pada angka sebelas, djarum menit sedikit melalui angka dua dan djarum detik hampir mentjapai angka tiga.————

h. Didalam ....

h. Didalam saku-saku badju seragam hidjau dan tjelana pandjang terdapat :---------------------------------------
vulpen hitam merek Pentel, made in Japan; korek api batu (aansteker) merek Rowenta-soab Germany; meteran merek Sanei Kaiki; tempat rokok logam dengan rokok merek Kent; kantong sisir berisi sisir plastik dan katja ketjil ; dompet plastik berisi foto almarhum, tanda anggota Angkatan Darat, tanda pengemudi kendaraan bermotor sipil dan tentara, semuanja atas nama SISWONDO PARMAN Major Djenderal TNI.--------------------------------------

2. Majat adalah majat seorang laki-laki, bangsa Indonesia, umur kurang lebih empatpuluh tahun, warna kulit dan gizi tidak dapat ditentukan. Zaker disunat. Kaku majat tidak terdapat lagi. Lebam majat tidak djelas. Pandjang majat seratus enampuluh dua sentimeter dan berat majat tigapuluh tiga kilogram.--------------------------------------

3. Tanda-tanda pembusukan terdapat sebagai berikut :---------
   a. Kulit dari seluruhnja sudah hilang.-----------------------
   b. Tubuh sudah lembek dan teraba hawa pembusukan dibawah kulit. ---
   c. Bidji mata kiri tidak terdapat lagi; bidji mata kanan kempis dan selaput keningnja keruh.--------------------

4. Gigi-geligi terdapat sebagai berikut :--------------------
   a. Gigi-geligi rahang atas masih lengkap, dengan beberapa tumpatan amalgam.--------------------------------------
   b. Pada rahang-bawah kiri dan kanan gigi kedelapan terletak miring.--
   c. Pada rahang-bawah kanan gigi ketiga tidak ada lagi, karena patah tulang rahang.-----------------------------
   d. Pada rahang-bawah kanan terdapat djembatan emas pada gigi keempat, kelima dan keenam.-----------------------
   e. Pada rahang-bawah sebelah kanan gigi ketudjuh tidak ada.--
   f. Pada rahang-bawah sebelah kiri gigi keenam mempunjai mahkota mas.---

   Dari lubang-lubang tubuh tidak keluar apa-apa.------------

5. Pada majat terdapat luka-luka sebagai berikut :-----------
   a. didahi sebelah kanan, empat sentimeter dari garis pertengahan dan dua sentimeter diatas tepi lekuk mata, terdapat luka tembak masuk berukuran sembilan milimeter kali delapan milimeter.-----------------------------------
   Tulang tengkorak didaerah luka ini berlubang sebesar tigaperempat sentimeter kali satu sentimeter.----------
   b. Tepat dibawah tepi lekuk mata kanan dan satu sentimeter dari garis pertengahan terdapat luka tembak masuk berukuran tigabelas milimeter kali sepuluh milimeter ; dasarnja tulang tengkorak jang petjah berkeping-keping.
   c. Pada kelopak atas mata kiri, duasetengah sentimeter dari garis pertengahan dan satu setengah sentumetor dibawah tepi lekuk mata, terdapat luka tembak masuk berukuran duabelas milimeter kali sembilan milimeter, menembus tulang-tulang dasar lekuk mata.-------------------
   d. Didaerah tulang ubun-ubun kiri, tudjuh sentimeter diatas pangkal telinga, sembilan sentimeter dibelakang tepi lekuk mata, terdapat luka tembak keluar berukuran tudjuhbelas milimeter kali limabelas milimeter ; dasarnja tulang tengkorak jang petjah berkeping-keping.-----

e. Dibawah ....

e. Dibawah kulit, dipinggir tengah (medial) luka tersebut – (sub d), ————————————————————————
terdapat sebuah peluru jang sudah gepeng, sependjang — dua sentimeter dengan dasar berukuran sebelas milimeter-kali empat milimeter.————————————————————————

f. Tepat dibelakang daun telinga kiri terdapat luka ternganga jang tidak teratur, berukuran tudjuhsetengah senti – meter kali lima sentimeter; dasarnja tulang tengkorak – jang petjah berkeping-keping.——————————————

g. Daun telinga kiri, pada bagian belakang, robek melintang sepandjang duasetengah sentimeter.——————————————

h. Dikepala belakang, dari batas rambut leher keatas dan – dari garis pertengahan belakang kesebelah kiri, terdapat luka ternganga jang tidak teratur, berukuran duabelas – sentimeter kali enam sentimeter ; tulang tengkorak didaerah ini petjah berkeping-keping dan djaringan otak ke – luar dari luka tersebut, sudah membubur, berwarna kelabu dan tjoklat.——————————————————————

i. Tulang rahang bahwa patah tepat pada gigi taring kiri ;- pada kulit diatas patah tulang tersebut tidak tampak – kelaianan.——————————————————————————

j. Tulang rahang-atas patah antara gigi taring dan gigi seri sebelah kiri dan pada geraham bungsu kanan dan kiri ; kulit diatas patah tulang tersebut tidak menundjukkan kelainan.——————————————————————————

k. Dipantat sebelah kiri, setinggi udjung bahwa tulang —— tungging, enam setengah sentimeter dari garis pertengahan, terdapat luka tembak masuk, berukuran limabelas milimeter kali sembilan milimeter; ———————————————
saluran luka tembak ini menudju kedepan dan tulang usus-teraba patah.——————————————————————

l. Diperut sebelah kiri, setinggi pusat, tigabelas sentimeter dari garis pertengahan, terdapat luka tembak keluar, berbentuk londjong, dengan ukuran duapuluh tudjuh mili – meter kali enambelas milimeter.————————————————

m. Ditungkai bawah kiri bagian luar, tudjuh sentimeter diatas mata kaki, terdapat luka ternganga jang tidak beratur, berukuran enam sentimeter kali lima sentimeter; – dasarnja otot-otot jang robek.——————————————

n. Pada tulang kering kiri bagian depan, delapan senti — meter diatas pergelangan kaki, terdapat luka ternganga-jang arahnja memandjang, berukuran sembilan sentimeter-kali duasetengah sentimeter; dasarnja tulang kering — jang patah berkeping-keping setinggi enam sentimeter — diatas pergelangan kaki sampai sepuluh sentimeter dia – tas pergelangan kaki.——————————————————

o. Dipaha kanan bagian depan, sepuluh sentimeter diatas — lutut dan dua sentimeter dibagian luar garis perte — ngahan paha, terdapat luka tembak masuk berukuran ——— dua sentimeter kali satu setengah sentimeter.—————

p. Dipaha kanan bagian belakang, lima sentimeter diatas — lipat lutut, terdapat luka tembak keluar dengan uku — ran dua sentimeter kali satu sentimeter.——————
Tulang paha kanan setinggi luka-luka sub o dan sub p — teraba patah berkeping-keping.——————————————

KESIMPULAN : ——————————————————————————

1. Majat sudah ....

KESIMPULAN :---

1. Majat sudah dalam keadaan busuk; kematiannja terdjadi kurang lebih empat hari jang lalu.------------------------------

2. Pada majat terdapat :---
   a. Tiga luka tembak masuk dikepala bagian depan (sub. 5a, 5b, 5c).---
   b. Satu luka tembak masuk dipaha bagian depan (sub. 5e).-
   c. Satu luka tembak masuk dipantat sebelah kiri (sub. 5k).
   d. Dua luka tembak keluar dikepala (sub. 5L).--------------
   f. Satu luka tembak keluar dipaha kanan bagian belakang (sub. 5p).---
   g. Luka-luka dan patah tulang karena kekerasan tumpul jang berat dikepala, rahang dan tungkai bawah kiri (sub. 5f, 5g, 5i, 5j, 5m, 5n).-------------------------------------

----

Dibuat dengan sesungguh-sungguhnja
dengan mengingat sumpah/djandji
djabatan.

TJAP.
ttd.

1. ROEBIONO KERTOPATI.

2. ttd.
   FRANS PATTIASINA.

ttd.
3. SUTOMO TJOKRONEGORO.

4. ttd.
   LIAUW YAN SIANG.

ttd.
5. LIM JOE THAY.

Disalin sesuai dengan aslinja.
jang menjalin
P A N I T E R A ,

ttd.

HAMSIL RUSLI Bc.Hk.
KAPTEN CKH NRP.303340.-

Disalin sesuai dgn.salinan
PANITERA DLM.PERKARA EX.LKU.
HERU ATMODJO.

(S O E D A R J O Bc.Hk.).
LETNAN UDARA SATU/473726

DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT
DIREKTORAT KESEHATAN
RUMAH SAKIT PUSAT

SALINAN.

PRO JUSTITIA.

VISUM ET REPERTUM.
Nomor H-107.

Atas perintah PANGLIMA KOSTRAD selaku PANGLIMA OPERASI PEMULIHAN KEAMANAN DAN KETERTIBAN kepada KEPALA RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN DARAT di Djakarta, dengan surat perintah tanggal empat Oktober tahun seribu sembilan ratus enam puluh lima, nomor PRIN-03/10/1965- jang ditanda tangani oleh Major Djenderal TNI SOEHARTO, jang oleh KEPALA RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN DARAT diteruskan kepada kami jang bertanda tangan dibawah ini :-----------------------------

1. ROEBIONO KERTOPATI dokter, Brigadir Djenderal TNI, Perwira Tinggi diperbantukan pada Rumag Sakit Pusat Angkatan Darat.---------
2. FRANS PATTIASINA, dokter, Kolonel CDN. NRP.14253, Perwira Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat.-----------------------------
3. SUTOMO TJOKRONEGORO, dokter, Profesor Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, ahli Ilmu Urai Dalam dan ahli Kedokteran Kehakiman.-----------------------------
4. LIAUW YAN SIANG, dokter, Lektor dalam ilmu Kedokteran Kehakiman- Universitas Indonesia.-----------------------------
5. LIM JOE THAY, dokter, Lektor dalam Ilmu Kedokteran Kehakiman---- Universitas Indonesia.-----------------------------

maka kami, pada tanggal empat Oktober tahun seribu sembilan ratus enam puluh lima mulai djam setengah lima sore sampai tanggal lima Oktober tahun seribu sembilan ratus enampuluh lima djam setengah satu pagi, di Kamar Seksi Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat, Djakarta, telah melakukan pemeriksaan luar atas majat jang menurut surat-perintah tersebut diatas adalah djenazah dari pada :-----------

N a m a	: D.I. PANDJAITAN.-----------------
Umur / Tanggal	: 40 tahun.-----------------
Djenis kelamin	: Laki+laki.-----------------
Bangsa	: Indonesia.-----------------
A g a m a	: Protestan.-----------------
Pangkat	: Brigadir Djenderal - TNI.-----------------
Djabatan	: ASS-4 MEN/PANGAD.-----------------
Alamat	: Djalan Hasanuddin 53 Kebajoran / Djakarta.-----

korban tembakan dan/atau penganiajaan pada tanggal satu Oktober tahun seribusembilanratus enampuluh lima pada peristiwa apa jang dinamakan "Gerakan 30 September".-----------------------------

Majat diidentifikasi oleh COPAR PANDJAITAN, adik sikorban, Pengusaha di Djakarta dan SAMUEL PANDJAITAN, Presiden Direktur "Agubg --- Concern", Djakarta, sebagai majat Brigadir Djenderal TNI D.I. PANDJAITAN, dengan adanja pakaian jang dipakai, tjintjin mas pada -- djari manis tangan kiri dengan nama D.I.PANDJAITAN dan gigi-geligi-

Hasil pemeriksaan ....

Hasil pemeriksaan luar adalah sebagai berikut :---------------------

1. Majat berpakaian sebagai berikut :-------------------------------
   a. Badju hidjau PDUK dengan tanda pangkat Brigadir Djenderal TNI dan kantjing badju Bhineka Tunggal Ika.--------------
   b. Tjelana pandjang hidjau.--------------------------------
   c. Badju dalam kaos berwarna putih, merek La Furlana 5.------
   d. Tjelana pyama berwarna kebiru-biruan.---------------------
   e. Tjelana dalam kaos berwarna putih, merek La Furlana 5.----
   f. Tjintjin emas pada djari manis tangan kiri bertulisan D.I. PANDJAITAN.--

   Pada badju hidjau sub a dibagian punggung kiri, tigabelas sentimeter dari garis pertengahan dan duapuluh empat sentimeter dari dalam terdapat robekan jang berdjalan memandjang berukuran sepuluh sentimeter kali dua sentimeter.------------------

2. Majat ialah majat seorang laki-laki, bangsa Indonesia, umur kurang lebih empatpuluh tahun,warna kulit tidak dapat ditentukan. Gizi djuga tidak dapat ditentukan. Zakar tidak disunat.-Kaku majat tidak ada lagi. Lebam majat tidak djelas. Pandjang majat seratus enampuluh delapan sentimeter. Berat majat empat puluh satu kilogram.--

3. Pada majat terdapat tanda-tanda pembusukan jang landjut sebagai berikut :---
   a. Kulit ari seluruh tubuh terlepas.-------------------------
   b. Seluruh tubuh mengembung.---------------------------------
   c. Rambut kepala, alis mata, rambut ketiak sudah terlepas.---
   d. Kedua bidji mata kempis dan rusak.
   e. Pada mata kaki dalam kanan terdapat kerusakan pada kulit karena pembusukan seluas satu setengah sentimeter kali satu sentimeter.---

4. Gigi-geligi terdapat sebagai berikut :--------------------------
   a. Pada rahang-atas sebelah kanan gigi kedelapan tidak ada.---
   b. Pada rahang-bawah sebelah kanan terdapat tumpatan amalgam pada gigi ketudjuh bagian bucal dan tumpatan amalgam oclusal pada gigi kedelapan.---
   c. Pada rahang-bawah sebelah kiri gigi ketudjuh dengan tumpatan amalgam dan gigi kedelapan miring dengan tambahan amalgam.--

   Dari lubang-lubang tubuh tidak keluar apa-apa.-----------------

5. Pada majat terdapat luka-luka sebagai berikut :----------------
   a. Dibagian tengah (......) alis mata kanan terdapat luka tembak masuk satu setengah sentimeter ari garis pertengahan berukuran satu setengah sentumeter kali delapanbelas milimeter; tulang tengkorak dibawahnja petjah berkeping-keping,menudju kedalam.---
   b. Dikepala sebelah kanan, tiga setengah sentimeter dari garis pertengahan dan empat setengah sentimeter diatas alis mata kanan, terdapat luka tembak masuk berukuran tigabelas milimeter kali sepuluh milimeter, menembus tulang tengkorak seluas udjung djari telundjung.--------------------------------------

c. Dipuntjak kepala :

c. Dipuntjak kepala sebelah kiri, tiga setengah sentimeter dari garis pertengahan dan lima belas sentimeter diatas alis mata kiri, terdapat luka tembak keluar berukuran empat sentimeter kali satu setengah sentimeter; pinggir luka robek tidak teratur dan kepingan tulang tengkorak menondjol dari permukaan.

d. Diatas pangkal daun telinga kiri terdapat luka tembak keluar berukuran delapanbelas milimeter kali lima belas milimeter; dasarnja tulang tengkorak jang berlubang seluas dua sentimeter kali dua setengah sentimter.-------------------

e. Dikepala belakang kiri, tudjuh setengah sentimeter dari garis pertengahan dan sepuluh sentimeter diatas batas-rambut leher, terdapat luka tembak masuk berukuran satu setengah sentimeter kali satu sentimeter dengan tulang tengkorak jang berlubang seluas satu setengah sentimeter kali satu setengah sentimeter. Dari lubang ini keluar djaringan otak jang sudah membubar, berwarna merah-kelabu, tjoklat.-------------------

f. Dipunggung tangan kiri, sedjurus dengan djari tengah dan tiga setengah sentimeter dibawah pergelangan tangan, terdapat luka iris jang berukuran sepandjang tiga sentimeter dan berdjalan miring dari kiri atas kekanan bawah; pada dasarnja terlihat urat-urat jang turut teriris dengkel.-------------------

<u>KESIMPULAN</u> :-------------------

1. Majat sudah dalam keadaan busuk; kematiannja terdjadi kurang lebih empat hari jang lalu.-------------------
2. Dikepala bagian depan terdapat dua luka tembak masuk(sub 5a,5b).
3. Dikepala belakang terdapat sebuah luka tembak masuk (sub 5e).--
4. Dikepala bagian kiri terdapat dua luka tembak keluar (sub 5c,5d).
5. Dipunggung tangan kiri terdapat luka iris (sub 5f).-------------------

----

Dibuat dengan sesungguh-sungguhnja
dengan mengingat sumpah/djandji djabatan

ttd.
1. ROEDIONO KERTOPATI.

ttd.
2. FRANS PATTISINA.

Tjap / ttd.
3. SUTOMO TJOKRONEGORO.

ttd.
4. LIAUW YAN SIANG.

ttd.
5. LIM JOE THAY.

Disalin sesuai dgn.aslinja.
jang menjalin.
P A N I T E R A,

ttd.

HAMSIL RUSLI Bc.Hk.
KAPTEN CKH - NRP. 303840.-

Disalin sesua dgn.salinan.
PANITERA DLM.PERKARA EX IKU.HERU

(S O E D A R J O Bc.Hk.).
LETNAN UDARA SATU/473726

DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT
DIREKTORAT KESEHATAN
RUMAH SAKIT PUSAT

PRO JUSTITIA.

VISUM ET REPERTUM
Nomor : H.108.

Atas perintah PANGLIMA KOSTRAD selaku PANGLIMA OPERASI PEMULIH-AN KEAMANAN DAN KETERTIBAN kepada KEPALA RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN DARAT di Djakarta, dengan surat perintah tanggal empat Oktober tahun seribu sembilan ratus enampuluh lima, nomor PRIN - 03/10/1965 jang ditanda tangani oleh Major Djenderal TNI SOE - HARTO, jang oleh KEPALA RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN DARAT diteruskan kepada kami jang bertanda tangan dibawah ini :-----------

1. ROEBIONO KERTOPATI, dokter, Brigadir Djenderal TNI, Perwira-Tinggi diperbantukan pada Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat,-
2. FRANS PATTIASINA, dokter, Kolonel CDM Mrp.14283, Perwira - Kesehatan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat, -----------
3. SUTOMO TJOKRONEGORO, dokter, Profesor Fakultas Kedokteran - Universitas Indonesia, ahli Ilmu Urai Dalam Sakit dan ahli - Kedokteran Kehakiman,-----------
4. LIAUW YAN SIANG, dokter, Lektor dalam Ilmu Kedokteran Kehakiman Universitas Indonesia.-----------
5. LIM JOE THAY, dokter, Lektor dalam Ilmu Kedokteran Kehakiman Universitas Indonesia,-----------

Maka kami, pada tanggal empat Oktober tahun seribu sembilanratus enampuluh lima mulai djam setengah lima sore sampai tanggal lima Oktober tahun seribu sembilanratus enampuluh lima djam - setengah satu pagi, di Kamar Seksi Rumah Sakit Pusat Angkatan - Darat, Djakarta, telah melakukan pemeriksaan luar atas djenasah jang menurut perintah tersebut diatas adalah djenasah daripada:

N a m a	: SOETOJO SISWOMIHARDJO.-----------
Umur/tanggal lahir	: 43 tahun/28-8-1922.-----------
Djenis kelamin	: Laki-laki.-----------
Bangsa	: Indonesia.-----------
Agama	: I s l a m . -----------
Pangkat	: Brigadir Djenderal - TNI.-----------
Djabatan	: Oditur Djenderal K.D. merangkap Inspektur Kehakiman AD.-----------
Alamat	: Djalan Sumenep No.17 Djakarta.-----------

korban tembakan dan/atau penganiajaan pada tanggal satu Oktober tahun seribu sembilanratus enampuluh lima pada peristiwa apa -

jang dinamakan ....

apa jang dinamakan "Gerakan 30 September".—————————

Majat diidentifikasi oleh dokter hewan SOETOPO, kakak kandung - sikorban, sebagai majat Brigadir Djenderal TNI SOETOJO SISWOMIHARDJO, antara lain, dengan tidak adanja ibu djari kaki kanan - dan adanja pakaian jang dipakai, arlodji merek OMEGA dan dua - tjintjin emas , masing-masing bertulisan S.R. dan S.S. ————

<u>Hasil pemeriksaan luar adalah sebagai berikut</u> :————————

a. Kimono batik berkembang hitam atas dasar putih.————————
b. Tjelana dalam kaos putih.————————————————
c. Singlet kaos putih merek Hing's size 36.————————————
d. Arlodji merek Omega dengan tanggalan jang terhenti pada djam enam duapuluh satu menit empat puluh satu detik tanggal tiga puluh satu.——————————————————————
e. Dua tjintjin emas pada djari manis tangan kanan, masing-masing bertulisan S.R. dan S.S.——————————————

Kedua tangan terikat didepan perut dengan dua tali guni, Muka - terlibat kain pengikat berwarna merah jang menutupi mata;ikatan terdapat pada belakang kepala.—————————————————

2. Majat ialah majat seorang laki-laki, bangsa Indonesia, umur kurang lebih empatpuluh tahun. Warna kulit tidak dapat ditentukan Zakar disunat. Kaku majat tidak terdapat lagi. Lebam majat tidak djelas. Pandjang majat seratus tudjuhpuluh dua sentimeter.Berat majat empatpuluh satu kilogram.——————————————

3. Majat dalam keadaan busuk jang landjut. Rambut berwarna hitam,- sebagian besar sudah hilang; pandjang rambut kurang lebih sepulu sentimeter. Alis mata tidak terdapat lagi. Bidji mata kanan- sudah kempis. Bidji mata kiri tidak terdapat lagi.——————
Rambut ketiak dan rambut kemaluan sudah hilang.——————————

4. Gigi-gigi terdapat sebgai berikut :————————————
a. Pada rahang atas sebelah kanan gigi keenam tidak ada.————
b. Pada rahang bawah sebelah kanan gigi keenam tidak ada.————
c. Pada rahang-bawah sebelah kiri gigi keenam tidak ada.————
Selainnja gigi-geligi normal.——————————————————

5. Pada majat terdapat luka-luka sebagai berikut :—————
a. Ditungkai bawah kanan sebelah luar, sembilan sentimeter di - bawah sendi lutut, terdapat luka tembak masuk berukuran satu setengah sentimeter kali satu sentimeter.——————————
b. Empat sentimeter dibawah luka sub a terdapat lagi luka tembak masuk berukuran satu sentimeter kali satusetengah sentimeter.——————————————————————————
c. Lima sentimeter dibelakang luka sub a teraba petjahan peluru dibawah kulit dan setelah dikeluarkan ternjata petjahan - ini terbuat dari logam berwarna kelabu.————————————
d. Dibetis kanan bagian tengah (medial),empatbelas sentimeter - dibawah lipat lutut terdapat luka tembak keluar jang ter -

<u>nganga</u> ....

nganga berukuran delapan sentimeter kali lima sentimeter ; - didasarnja tampak otot brtis terpotong dan saluran luka ini- berhubungan dengan luka sub a luka sub b.--------------------

e. Pangkal djari telundjuk, djari tengah, djari manis dan dja - ri kelingking tangan kanan remuk, sehingga keempat djari - tersebut terputus dan hanja berhubungan dengan tapak tangan- oleh kulit bagian dalam jang sudah robek2 tidak teratur se - luas delapan sentimeter kali tiga sentimeter ; tulang-tu - lang pada pangkal keempat djari itu patah berkeping-keping .

f. Tudjuh sentimeter diatas telinga kanan terdapat luka tembak masuk berukuran delapan melimeter kali sembilan milimeter ; saluran luka menudju kedepan dan keluar empat sentimeter di- depan luka tembak masuk tersebut. Luka tembak keluar ini - berukuran satusetengah sentimeter kali satu sentimeter. Tu - lang tengkorak dibawahnja terkena setjara tangan sial dan - berlubang sepandjang empat sentimeter, selebar satu senti - meter.---

g. Didahi sebelah kiri, enam sentimeter dari garis pertengahan, setinggi batas rambut, terdapat luka ternganga tidak teratur berukuran dua sentimeter kali satusetengah sentimeter.-------

h. Dipelipis kiri, sepuluh sentimeter dari garis pertengahan se tinggi tepi atas lekuk mata, terdapat luka tidak teratur, ber ukuran empatsetengah sentimeter kali duasetengah sentimeter.

i. Didaerah tulang ubun-ubun kiri, enam sentimeter dari garis - pertengahan, tiga sentimeter diatas batas rambut dahi, terda pat luka ternganga tidak teratur seluas satusetengah senti - meter kali satu setengah sentimeter.----------------------

j. Tulang tengkorak remuk didaerah dahi kiri, tertekan kedalam- dan dari luka-luka sub g, sub h, sub i, keluar djaringan o- tak jang sudah membubur.-------------------------------

----

<u>KESIMPULAN</u> : ---

1. Majat sudah dalam keadaan busuk ; kematiannja terdjadi ku - rang lebih empat hari jang lalu.--------------------------

2. Pada majat terdapat :-------------------------------------

   a. Dua luka tembak masuk ditungkai bawah kanan bagian de - pan (sub 5a, 5b).-------------------------------------

   b. Sebuah luka tembak masuk dikepala sebelah kanan jang menu dju kedepan (sub 5f).---------------------------------

   c. Sebuah luka tembak keluar dibetis kanan sebagian tengah - (sub 5d).---

d. <u>Sebuah luka ....</u>

d. Sebuah luka tembak keluar dikepala sebelah depan (sub 5 f).-
e. Tangan kanan dan tengkorak remuk karena kekerasan tumpul — jang keras atau jang berat.-

Dibuat dengan sesungguh-sungguhnja dengan mengingat sumaph/djandji djabatan.

ttd.
1. ROEBIONO KERTOPATI.

ttd.
2. FRANS PATTIASINA.

ttd.
3. SUTOMO TJOKRONEGORO.

ttd.
4. LIAUW YAN SIANG.

ttd.
5. LIM SOE THAY.

Disalin sesuai dgn. aslinja.
jang menjalin
P A N I T E R A,
ttd.
HAMSIL RUSLI Bc.Hk.
KAPTEN CKH - NRP. 303840.-

Disalin sesuai dgn.salinan.
PANITERA DLM.PERKARA EX LKU.HERU
(S O E D A R J O Bc.Hk.).
LETNAN UDARA SATU/473726

DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT
DIREKTORAT KESEHATAN
RUMAH SAKIT PUSAT

SALINAN.

PRO JUSTITIA.

VISUM ET REPERTUM
Nomor : H.109.

Atas perintah PANGLIMA KOSTRAD selaku PANGLIMA OPERASI - PEMULIHAN KAMANAN DAN KETERTIBAN kepada KEPALA RUMAH SA - KIT PUSAT ANGKATAN DARAT di Djakarta, dengan surat perintah tanggal empat Oktober tahun seribu sembilanratus — enampuluh lima, nomor PRIN-03/10/1965 jang ditanda tangani oleh Major Djenderal TNI SOEHARTO, jang oleh KEPALA - RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN DARAT diteruskan kepada kami - jang bertanda tangan dibawah ini :————————

1. ROEBIONO KERTOPATI, dokter, Brigadir Djenderal TNI, — Perwira Tinggi diperbantukan pada RUMAH SAKIT PUSAT — ANGKATAN DARAT.————————
2. FRANS PATTIASINA, dokter, Kolonel CDM Nrp.14253, Perwira Kesehatan RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN DARAT, ————
3. SUTOMO TJOKRONEGORO, dokter, Profesor Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, ahli Ilmu Urai Dalam Sakit dan ahli Kedokteran Kehakiman.————————
4. LIAUW YAN SIANG, dokter, Lektor dalam Ilmu Kedokteran-Kehakiman Universitas Indonesia.————————
5. LIM JOE THAY, dokter, Lektor dalam Ilmu Kedokteran Kehakiman Universitas Indonesia.————————

maka kami, pada tanggal empat Oktober tahun seribu sembilanratus enampuluh lima mulai djam setengah lima sore — sampai tanggal lima Oktober tahun seribu sembilanratus — enampuluh lima djam setengah satu pagi, dikamar Seksi Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Djakarta, telah melakukan-pemeriksaan luar atas djenazah daripada :————————

N a m a	: P. TENDEAN.————————
Umur/tgl.lahir	: 26 tahun/21-2-1939.————————
Djenis kelamin	: laki-laki.————————
Bangsa	: Indonesia.————————
Agama	: Protestan.————————
Pangkat	: Letnan satu CZI-NRP.18681.————————
Djabatan	: Adjudan JM MENKO HANKAM/KASAB.————
Alamat	: Djalan Imam Bondjol 72 Djakarta.————

korban tembakan dan/atau penganiajaan pada tanggal satu - Oktober tahun seribu sembilanratus enampuluh lima pada - peristiwa apa jang dinamakan "Gerakan 30 September".————

Majat diidentifikasi.........

Majat diidentifikasi oleh Kolonel CDM AMONO GONDOUTOMO, - Nrp.14242 Perwira Kesehatan Direktorat Kesehatan Angkatan Darat, dokter pribadi Menteri Koordinator Kompartemen Keamanan/Kepala Staf Angkatan Bersendjata, sebagai majat Letnan Satu CZI P.TENDEAN, dengan adanja pakaian jang dipakai gigi-geligi dan tjintjin logam dengan batu tjintjin berwarna biru.--

Hasil pemeriksaan luar adalah sebagai berikut :----------

1. Pada majat terdapat pakaian dan alat2 sebagai berikut :
   a. Djaket berwarna biru memakai ritzsluiting dengan bagian dalam (voering) flanel berwarna tjoklat.-------
      Lima sentimeter kanan dari ritzsluiting, duapuluh satu sentimeter dibawah leher (kraag) djaket, terdapat robekan berukuran empat sentimeter kali setengah sentimeter.--
      Delapan setengah sentimeter dibawah robekan tersebut diatas terdapat robekan berukuran tgasetengah sentimeter kali satu sentimeter. -------------------
      Pada bagian punggung kanan, limabelas sentimeter dari garis pertengahan, duapuluh limasetengah sentimeter dibawah bahu terdapat lubang berukuran duasetengah sentimeter kali satu sentimeter.-------------
   b. Tjelana pandjang hidjau.-------------------------
   c. Tjelana kaos dalam putih merek CLUB-MAN.-----------
   d. Saputangan hidjau dengan garis merah dan putih, didalam saku kanan tjelana pandjang sub b.------------
   e. Condoom.--
2. Majat ialah majat seorang laki2, umur kurang lebih 30 - tahun, bangsa Indonesia agaknja berketurunan kulit putih. Warna kulit dan gizi tidak dapat ditentukan. Zakar tidak disunat. Kaku majat tidak terdapat lagi; lebam majat tidak djelas.----------------------------------
   Pandjang majat 176 (seratus tudjuh puluh enam) sentimeter; berat majat enampuluh lima kilogram.-------------
3. Pada majat terdapat tanda-tanda pembusukan jang landjut sebagai berikut :---------------------------------
   a. Kulit ari seluruh tubuh sudah hilang.--------------
   b. Perut mengembung dan kedua tungkai dan dada tampak - gambar pembuluh-pembuluh darah.------------------
   c. Rambut kepala bagian puntjak dan depan, alis mata -- dan bulu ketiak sudah hilang.-------------------
   d. Kedua bidji mata kempis.-------------------------

<u>Rambut kepala</u> ....

Rambut kepala berwarna tjeklat, pandjangnja kurang lebih lima sentimeter. Rambut kemaluan berwarna tjeklat, dan tubuhnja sedang.

4. Gigi-geligi terdapat sebagai berikut :
   a. Pada rahang atas sebelah kiri gigi kedua adalah gigi-buatan dan gigi kanan tidak ada.
   b. Pada rahang atas sebelah kanan gigi keenam tidak ada.
   c. Pada rahang bawah sebelah kiri gigi kelima tidak ada.
   d. Pada rahang bawah sebelah kanan gigi ketudjuh tidak ada.

   Dari lubang2 tubuh tidak keluar apa-apa.

5. Kedua tangan terikat erat pada pergelangan tangan; kedua tangan berada dipunggung majat dan tertarik keatas, karena tali pengikat tangan djuga melingkari dada dan punggung. Tali pengikat berwarna merah.

6. Pada majat terdapat luka-luka sebagai berikut :
   a. Dipertengahan dahi terdapat luka lotjet berukuran delapan sentimeter kali empat sentimeter.
   b. Kepala pada persis pertengahan empat sentimeter dibelakang batas rambut dahi terdapat luka ternganga melintang dengan ukuran duasetengah sentimeter kali tigaperempat sentimeter; dasarnja djarngan dibawah kulit dan seluruhnja sudut-sudut luka terdapat djembatan djarngan.
   c. Dipuntjak kepala, sebelas sentimeter dibelakang batas rambut dahi, mulai dari garis pertengahan, berdjalan kekanan, terdapat luka ternganga berukuran empatsetengah sentimeter kali satusetengah sentimeter; dasar luka ialah selaput tengkorak dan tulang tengkorak teraba masih utuh.
   d. Didaerah tulang ubun-ubun kiri, tudjuh sentimeter diatas telinga, terdapat luka ternganga dengan pinggir tidak teratur berukuran lima sentimeter; dasar luka ialah djaringan otot.
   e. Dileher belakang sebelah kiri empat sentimeter dari garis rambut, terdapat luka tembak masuk dengan ukuran sembilan milimeter kali delapanmilimeter.
   f. Dipunggung sebelah kanan setinggi ruas tulang punggung ketiga dan tudjuh sentimeter dari garis pertengahan, terdapat luka tembak masuk dengan ukuran delapan milimeter kali tudjuh milimeter.

g. Dipunggung ....

2

g. Dipunggung sebelah kanan, setinggi ruas tulang punggung keempat dan empatbelas sentimeter dari garis pertengahan belakang, terdapat luka tembak masuk dengan ukuran delapan milimeter kali delapan milimeter.

h. Pada pinggul (bokong) sebelah kanan, dua sentimeter dari garis pertengahan dan duabelas sentimeter tulang tungging, terdapat luka tembak masuk dengan ukuran satusetengah sentimeter kali satu sentimeter.

i. Pada dada sebelah kanan, setinggi sela iga kedua dan tudjuh sentimeter dari garis pertengahan terdapat luka tembak keluar berukuran lima sentimeter kali limasetengah sentimeter; didasar luka terdapat tulang iga jang patah pada tempat duabelas sentimeter dari garis pertengahan.

j. Didada sebelah kanan, satu sentimeter dari garis pertengahan, setinggi tepi bawah iga pertama terdapat luka tembak keluar berukuran empat sentimeter kali tiga setengah sentimeter, didasar luka teraba tepi tulang dada dan tulang iga pertama jang petjah. Luka ini menembus rongga dada.

k. Pada pangkal djari manis dan djari tengah tangan kiri dibagian punggung, terdapat luka letjet dengan ukuran empat sentimeter kali tiga sentimeter.

KESIMPULAN :

1. Majat sudah dalam keadaan busuk; kematiannja terdjadi kurang lebih empat hari jang lalu.
2. Pada majat terdapat :
   a. Empat luka tembak masuk dibagian belakang (sub 6e, sub 6f, sub 6g, sub 6h).
   b. Dua luka tembak keluar bagian depan (sub 6i, sub 6j).
   c. Luka-luka letjet didahi dan tangan kiri (sub 6a, sub 6k).
   d. Tiga luka ternganga karena kekerasan tumpul dibagian kepala (sub 6b, sub 6c, sub 6d).

Dibuat dengan sesungguh-sungguhnja dengan mengingat sumpah/djandji djabatan

ttd.
1. ROEBIONO KERTOPATI.

ttd.
2. FRANS PATTIASINA.

ttd.
5. LIM JOE THAI.

ttd.
3. SUTOMO TJOKRONEGORO.

ttd.
4. LIAUW YAN SIANG.

Disalin sesuai dgn. aslinja.
PANITERA DLM PERKARA EX LKU. HERU.

(S O E D A R J O Bc.Hk.).
Letnan Udara Satu/473726

Biodata Penulis:

Alfred D. Ticoalu peneliti dan penulis musik, khususnya tentang jazz. Sedang mengerjakan buku tentang sejarah jazz di Indonesia, melintasi era 1900 sampai sekarang, yang direncanakan terbit dalam 3 jilid. Berangkat dari ribuan koleksi rekaman jazz dalam berbagai format – seperti piringan hitam, kaset, CD, dll. – dan berbagai bahan lainnya, ia membentuk dan mengepalai *Arsip Jazz Indonesia* (www.arsipjazzindonesia.org) sejak tahun 2010. Tulisan-tulisannya a.l.: Johnny Frigo, *Jump Records* (2009), Lindström in Dutch East Indies, *The Lindström Project* (2010), The Jazz Sides of Keynote Records, BJS (2011), Harry Lim: Pelopor Sejati Jazz di Indonesia dan Dunia, *WartaJazz* (2012), I Told Ya I Love Ya... The Journey of the Soft Winds Trio, *The IAJRC Journal* (2013-2014), Scott Hamilton - Swingin' Young Scott, Progressive Records (2014), Butch Miles - Miles and Miles of Swing, *Progressive Records* (2015), Jazz di Indonesia dan Peranan Kaum Peranakan Tionghoa, *Tionghoa dalam Keindonesiaan* [Yayasan Nabil] (2015).

INDOPROGRESS